

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

Desa Sidoharjo adalah salah satu desa di bagian barat Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang merupakan bagian dari Kecamatan Jambon. Desa Sidoharjo merupakan desa pemekaran dari Desa Kreet pada tahun 2006. Selama satu tahun hingga Oktober tahun 2007, Desa Sidoharjo berstatus desa persiapan. Hingga tahun 2008 Desa Sidoharjo mengalami satu tahun kekosongan pemerintahan. Perangkat desa terbentuk pada awal 2009. Karena kondisi desa yang sangat miskin, perangkat desa hanya digaji sawah bengkok.

Desa Sidoharjo adalah salah satu desa di Kabupaten Ponorogo yang berbatasan langsung dengan kabupaten lain, yaitu Kabupaten Pacitan. Jarak orbitasi Desa Sidoharjo ke ibukota kecamatan terdekat adalah 3 km dengan lama waktu tempuh sekitar 20 menit. Sedangkan jarak orbitasi ke ibukota kabupaten terdekat adalah 18 km dengan lama tempuh sekitar 60 menit. Dengan jarak orbitasi tersebut dan infrastruktur yang kurang mendukung, seperti jalan yang masih belum diaspal, menyebabkan Desa Sidoharjo sulit untuk dijangkau. Sehingga hal tersebut mempengaruhi status kemiskinan Desa Sidoharjo.

4.1.1 Karakteristik wilayah Desa Sidoharjo

Desa Sidoharjo mempunyai wilayah seluas 1.260 ha dan berada pada ketinggian 325 m/dpl dengan curah hujan 2000 sampai 2500 mm/th. Sebesar 64% dari luas wilayah tersebut adalah hutan yang sebagian besar adalah hutan kering. Sebesar 20,9% seluas 111,628 ha digunakan sebagai lahan pertanian, dan sisanya sebesar 15,1% digunakan untuk permukiman yang terbagi menjadi 3 dusun, yaitu Dusun Klithik yang terdiri dari 8 RT, Dusun Karangsegon yang terdiri dari 10 RT, dan Dusun Sidowayah yang terdiri dari 13 RT. Berikut adalah batas fisik Desa Sidoharjo.

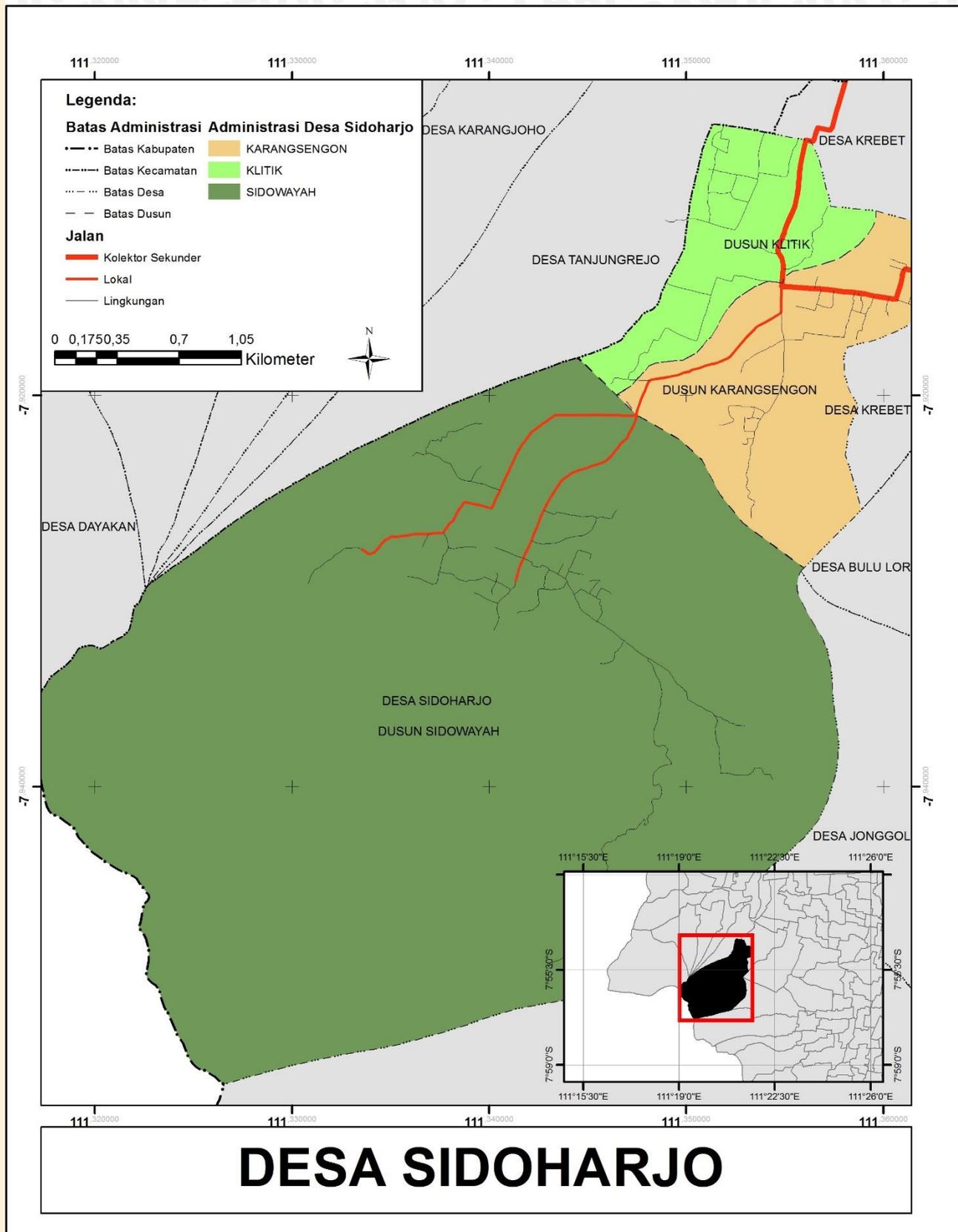
Utara : Desa Kreet, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Selatan : Desa Karang Patihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

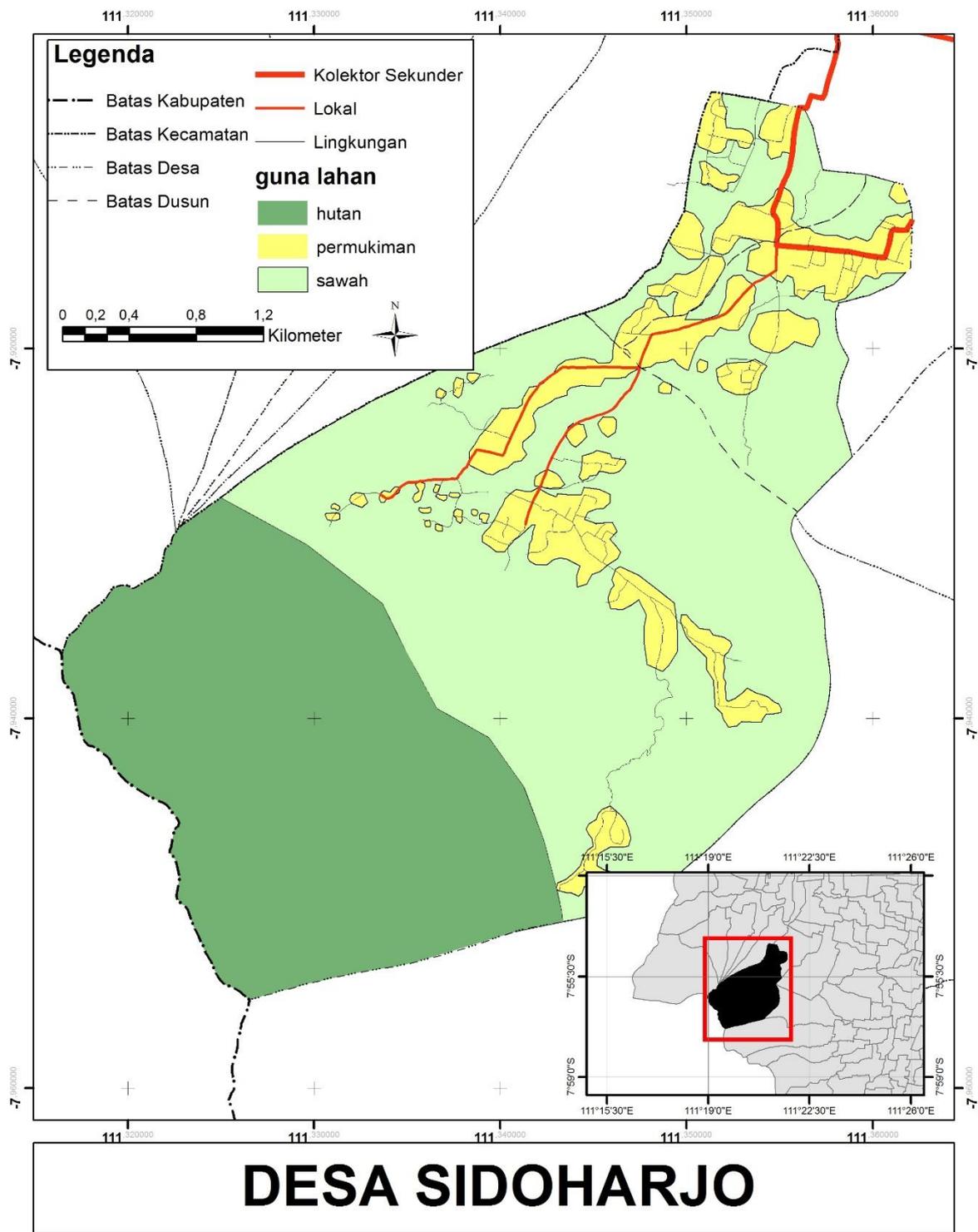
Desa Watu Pathok, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan.

Barat : Desa Watu Pathok, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan.

Timur : Desa Kreet, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.



Gambar 4. 1 Peta Administrasi Desa Sidoharjo



Gambar 4. 2 Peta Guna Lahan Desa Sidoharjo

4.1.2 Karakteristik Penduduk

Desa Sidoharjo terbagi menjadi tiga dusun dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1679 KK dan 6263 jiwa penduduk yang terdiri dari 3167 jiwa laki laki dan 3096 jiwa perempuan. Jumlah KK miskin sebanyak 996 atau 59,32% dari jumlah penduduk secara keseluruhan (Profil Desa Sidoharjo, 2011).

Status pendidikan masyarakat Desa Sidoharjo dapat memengaruhi pola pikir dan kemampuan menerima informasi sekitar, dimana mayoritas masyarakat Desa Sidoharjo hanya mampu menyelesaikan pendidikan di tingkat SD dan angka buta huruf yang masih cukup tinggi, yakni sebesar 29,5%. Berikut daftar tamatan sekolah masyarakat Desa Sidoharjo.

Tabel 4. 1 Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Sidoharjo

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta huruf diatas usia 10 tahun	1550	29,49
2	Tidak tamat SD	761	14,48
3	Tamat SD	2234	42,50
4	Tamat SMP	602	11,45
5	Tamat SMA	106	2,02
6	Tamat Perguruan Tinggi	3	0,057

Sumber : Profil Desa, 2011

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Sidoharjo masih rendah apabila mengacu dari wajib belajar 9 tahun. Hanya 13% masyarakat yang telah mengenyam bangku pendidikan wajib belajar 9 tahun. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan kondisi kemiskinan yang bertahun tahun melekat pada masyarakat Desa Sidoharjo.

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa kesadaran masyarakat untuk memperoleh pendidikan dasar dan menengah yang disesuaikan dengan program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah masih sangat rendah. Sebesar 68,15% masyarakat usia sekolah tidak mendapatkan pendidikan. Padahal, untuk prasarana pendidikan, di Desa Sidoharjo telah terdapat sekolah TK, SD, dan SMP yang dapat digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan wajib belajar 9 tahun. Karena itu, dibutuhkan organisasi kelembagaan setempat yang dapat memperbaiki pola pikir masyarakat yang dalam kondisi eksisting masih kurang memperhatikan pendidikan.

Tabel 4. 2 Jumlah penduduk tidak sekolah

No.	Keterangan	Uraian	Persentase
1.	Jumlah Penduduk usia 7 – 15 tahun	986 Orang	100%
2.	Jumlah Penduduk usia 7 – 15 tahun yang masih sekolah	314 Orang	31,85%
3.	Jumlah Penduduk usia 7 – 15 tahun yang tidak sekolah	644 Orang	68,15%

Sumber : Profil Desa, 2011

Berdasarkan jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja untuk usia 15-55 tahun di Desa Sidoharjo sebesar 3740 orang, dimana sebesar 6,7% dari angkatan kerja masih menjadi pengangguran. Mata pencaharian utama masyarakat Desa Sidoharjo adalah petani, dan sebagian lainnya bekerja di bidang perdagangan dan jasa dengan rincian pada Gambar 4.3 berikut.

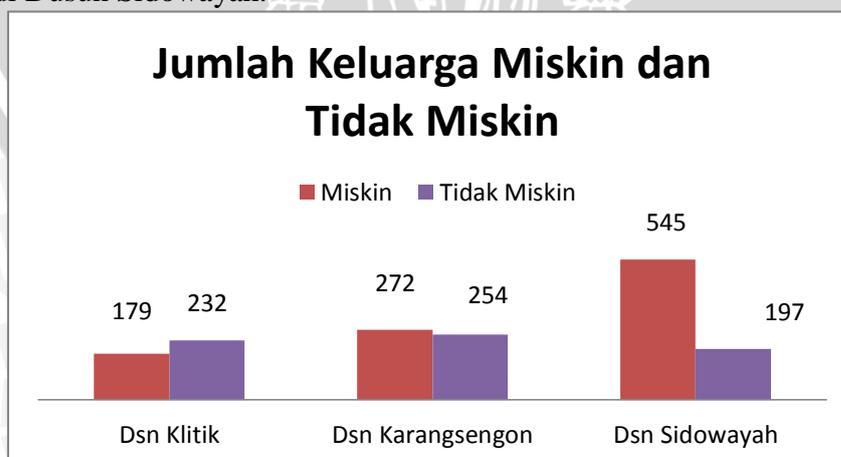


Gambar 4. 3 Prosentase Jenis Pekerjaan masyarakat Desa Sidoharjo

Sumber : Profil Desa, 2011

4.2 Gambaran Umum Kemiskinan Desa Sidoharjo

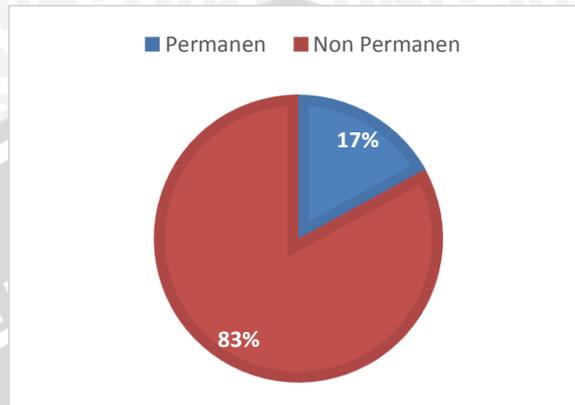
Terdapat 1679 kepala keluarga di Desa Sidoharjo, 996 diantaranya dikategorikan sebagai keluarga miskin dengan jumlah penduduk miskin terbanyak terdapat di Dusun Sidowayah.



Gambar 4. 4 Jumlah Keluarga Miskin dan Tidak Miskin tiap dusun

Sumber : RPJM Desa Sidoharjo 2010-1015.

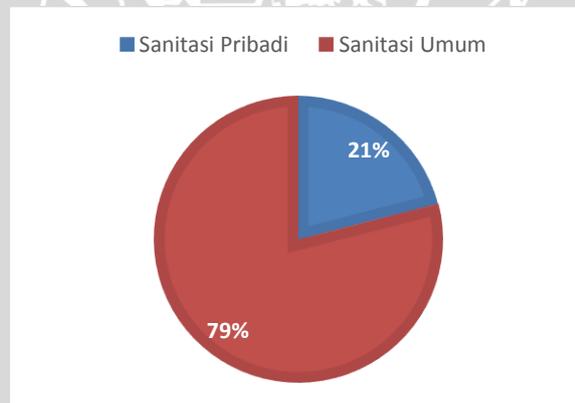
Kemiskinan di Desa Sidoharjo juga dapat dilihat dari persentase bangunan rumah permanen dan non permanen di Desa Sidoharjo, dimana hanya sebanyak 226 bangunan rumah masyarakat yang masuk dalam kategori rumah permanen, sedangkan sisanya sebanyak 1103 bangunan rumah masih dikategorikan rumah non permanen.



Gambar 4. 5 Persentase kondisi rumah di Desa Sidoharjo.

Sumber : RPJM Desa 2010-2015

Selain itu, dari 1329 rumah yang ada di Desa Sidoharjo, hanya 279 rumah diantaranya yang mempunyai WC dan kamar mandi pribadi, sisanya masih menggunakan kamar mandi umum yang tersebar di Desa Sidoharjo.



Gambar 4. 6 Persentase kondisi sanitasi di Desa Sidoharjo.

Sumber : RPJM Desa 2010-2015

Kebutuhan listrik di Desa Sidoharjo dipasok oleh PLN dimana hampir seluruh desa Sidoharjo secara merata teraliri listrik. Pemenuhan listrik di Dusun Klitik dan Dusun Karangsegon telah tercukupi secara merata namun untuk Dusun Sidowayah terdapat dua RT yang belum dialiri listrik yakni RT 4 dan RT 11. Hal ini disebabkan kabel PLN sulit menjangkau RT 4 dan RT 11. Selama ini

masyarakat di kedua RT tersebut memanfaatkan tenaga diesel untuk pemenuhan kebutuhan listrik.

4.2.1 Trend Pemberian Bantuan Desa Sidoharjo

Berdasarkan status Desa Sidoharjo sebagai desa miskin prioritas, Desa Sidoharjo rutin mendapatkan bantuan dari pihak pemerintah maupun swasta. Berikut adalah trend pemberian bantuan terhadap Desa Sidoharjo sejak tahun 2007 hingga 2012. Namun, hingga tahun 2012 Desa Sidoharjo tetap dikategorikan sebagai Desa Miskin prioritas di Kabupaten Ponorogo.

Tabel 4.3 Trend Pemberian Bantuan Desa Sidoharjo

No	Tahun	Program/ Bantuan yang diterima	Kelompok sararan	Asal Bantuan	Keterangan
1.	2007	Beras Miskin	RTS yang dikirimkan oleh BPS dengan identitas jelas	Kantor Pertahanan Pangan Kabupaten Ponorogo	Pemberian Raskin rutin untuk KK dengan anggota keluarga yang memiliki keterbelakangan mental sebanyak 3 kg tiap bulannya.
		Pembangunan talud jalan	Masyarakat Desa Sidoharjo	PNPM Melalui program PPK (Program Pengembangan Kecamatan)	Jalan yang ditalud sepanjang 195 m di dukuh Klitik dengan pengerjaan selama 45 hari. Total danan sumbangan yakni Rp 78.125.500,-
2.	2008	Bantuan Operasional Sekolah	Masyarakat Desa Sidoharjo yang sedang bersekolah	Anggaran Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo	Bantuan diberikan untuk sekolah dasar (SD) yang ada di Desa Sidoharjo untuk meningkatkan minat/antusiasme masyarakat untuk bersekolah/menerima pendidikan karena selamaini masyarakat Desa Sidoharjo enggan bersekolah dan memilih bekerja
		Beras Miskin	RTS yang dikirimkan oleh BPS dengan identitas jelas	Kantor Pertahanan Pangan Kabupaten Ponorogo	Pemberian Raskin rutin untuk KK dengan anggota keluarga yang memiliki keterbelakangan mental sebesar 3 kg tiap bulannya.

No	Tahun	Program/ Bantuan yang diterima	Kelompok sasaran	Asal Bantuan	Keterangan
		Garam yodium	KK Desa Sidoharjo khususnya ibu hamil dan ODK di Desa Sidoharjo	Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Transmigras Kabupaten Ponorogo	Pemberian bantuan diberikan pada masyarakat dengan anggota keluarga yang memiliki keterbelakangan mental. Selain itu garam yodium diberikan pula untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat Desa Sidoharjo.
		Bantuan Operasional Sekolah	Masyarakat Desa Sidoharjo yang sedang bersekolah	Anggaran Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo	Bantuan diberikan untuk sekolah dasar (SD) yang ada di Desa Sidoharjo untuk meningkatkan minat/antusiasme masyarakat untuk bersekolah/menerima pendidikan karena selamaini masyarakat Desa Sidoharjo enggan bersekolah dan memilih bekerja
3.	2009	Beras (Raskin)	Miskin RTS yang dikirimkan oleh BPS dengan identitas jelas	Kantor Pertahanan Pangan Kabupaten Ponorogo	Pemberian Raskin rutin untuk KK dengan anggota keluarga yang memiliki keterbelakangan mental sebesar 3 kg tiap bulannya.
		Pemberian Garam Yodium	KK Desa Sidoharjo khususnya ibu hamil dan ODK di Desa Sidoharjo	Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Transmigras Kabupaten Ponorogo	Sama halnya dengan pemberian garam yodium yang dilakukan pada tahun sebelumnya yakni pemberian dikhususkan untuk pemenuhan gizi ibu hamil dan masyarakat pada umumnya.
		Bantuan Operasional Sekolah	Masyarakat Desa Sidoharjo yang sedang bersekolah	Anggaran Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo	Bantuan diberikan untuk sekolah dasar (SD) yang ada di Desa Sidoharjo untuk meningkatkan minat/antusiasme masyarakat untuk bersekolah/menerima pendidikan karena selamaini masyarakat Desa Sidoharjo

No	Tahun	Program/ Bantuan yang diterima	Kelompok sasaran	Asal Bantuan	Keterangan
4.	2010	Beras Miskin	RTS yang dikirimkan oleh BPS dengan identitas jelas	Kantor Pertahanan Pangan Kabupaten Ponorogo	enggan bersekolah dan memilih bekerja Pemberian Raskin rutim untuk KK dengan anggota keluarga yang memiliki keterbelakangan mental sebesar 3 kg tiap bulannya.
		Pemberian Garam Yodium	KK Desa Sidoharjo khususnya ibu hamil dan ODK di Desa Sidoharjo	Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Transmigras Kabupaten Ponorogo	Pemberian dihhususkan untuk pemenuhan gizi ibu hamil dan masyarakat pada umumnya.
		Bantuan Operasional Sekolah	Masyarakat Desa Sidoharjo yang sedang bersekolah	Anggaran Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo	Bantuan ini rutin diberikan untuk sekolah dasar (SD) yang ada di Desa Sidoharjo untuk meningkatkan minat/antusiasme masyarakat untuk bersekolah/menerima pendidikan karena selamaini masyarakat Desa Sidoharjo enggan bersekolah dan memilih bekerja
		Pembangunan Gedung TK	Anak-anak di Desa Sidoharjo yang sedang bersekolah	Dinas PU Kabupaten Ponorogo	Pemberian Bantuan dilaksanakan bekerjasama dengan PNPM Mandiri Desa. Pembangunan di laksanakan di sekitar Balai Desa Sidoharjo di Dukuh Karangsengon. Dana yang diberikan yakni Rp 118.881.000,-
		Pembuatan Bangunan Pos Jaga Kebakaran Hutan	-	Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo	Pembangunan pos jaga kebakaran dilakukan di lima desa yakni di Desa Karangpatihan dan Pandak Kec. Balong, Desa Sidoharjo Kec. Jambon, Desa Pupus Kec.Ngebel dan Desa Maguan Kec.Maguan Kec.Sambit. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran

No	Tahun	Program/ Bantuan yang diterima	Kelompok sasaran	Asal Bantuan	Keterangan
5.	2011	Beras Miskin	RTS yang dikirimkan oleh BPS dengan identitas jelas	Kantor Pertahanan Pangan Kabupaten Ponorogo	hutan yang sering terjadi di sekitar desa- desa tersebut. Pemberian Raskin rutim untuk KK dengan anggota keluarga yang memiliki keterbelakangan mental sebesar 3 kg tiap bulannya.
		Pemberian Garam Yodium	KK Desa Sidoharjo khususnya ibu hamil dan ODK di Desa Sidoharjo	Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Transmigras Kabupaten Ponorogo	Pemberian garam yodium secara rutin sebagai upaya dalam perbaikan gizi masyarakat desa yang dianggap masih belum memenuhi.
		Bantuan Operasional Sekolah	Masyarakat Desa Sidoharjo yang sedang bersekolah	Anggaran Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo	Bantuan diberikan untuk sekolah dasar (SD) yang ada di Desa Sidoharjo untuk meningkatkan minat/antusiasme masyarakat untuk bersekolah/menerima pendidikan karena selamaini masyarakat Desa Sidoharjo enggan bersekolah dan memilih bekerja
		Pengerasan Jalan/Pavingisasi jalan di Dukuh Sidowayah	Masyarakat Desa Sidoharjo khususnya di Dukuh Sidoharjo	Dinas PU Kabupaten Ponorogo	Upaya pengerasan jalan dilakukan untuk mempelancar aktivitas masyarakat. Penanganan dilakukan melalui PNPM Mandiri Infrastruktur Pedesaan yang memberikan bantuan pembangunan akses transportasi desa.
		Pemberian bantuan makanan	KK miskin Desa Sidoharjo yang memiliki	Kajati Provinsi Jawa Timur	Program bantuan Beurpa Makanan instant yakni mie

No	Tahun	Program/ Bantuan yang diterima	Kelompok sasaran	Asal Bantuan	Keterangan
		Paket Sembako	anggota keluarga ODK/ Down syndrom KK miskin Desa Sidoharjo yang memiliki anggota keluarga ODK/ Down syndrom	Perum Bulog Subdiv Kabupaten Ponorogo	instant dan biskuit serta uang tunai Rp 2.000.000,- Pemberian bantuan berupa 200 Paket sembako dan Pakaian layak pakai
		Penyuluhan Kegiatan Pengolahan Limbah Ternak	Masyarakat Desa Sidoharjo yang berkerja sebagai peternak maupun memiliki hewan ternak	Perhiptani (Perhimpunan Penyuluhan Pertanian Indonesia (Dinas Pertanian))	Program dimaksudkan agar masyarakat desa Sidoharjo lebih memperhatikan buangan limbah ternak untuk dimanfaatkan kembali.
		Penyuluhan Bertanam secara vertikultur	Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani	Perhiptani (Perhimpunan Penyuluhan Pertanian Indonesia (Dinas Pertanian))	Program penyuluhan dilakukan untuk menambah wawasan petani di Desa Sidoharjo dalam metode bertani
		Bantuan mangga Blimbing	Bibit dan Masyarakat Desa Sidoharjo yang memiliki kebun	Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo	Bantuan ditujukan agar masyarakat dapat memperluas kegiatan pertanian jenis buah- buahan
		Bantuan modal pertanian, pupuk dan benih padi	Masyarakat Desa Sidoharjo yang memiliki kebun serta kekurangan modal	Dinas Pertanian	Pemberian bantuan ditujukan untuk para petani Desa Sidoharjo yang mengalami kekurangan modal dan bertujuan untuk mengantusiasme masyarakat untuk bertani
		Bantuan Makanan	KK miskin Desa Sidoharjo yang memiliki anggota keluarga ODK/ Down syndrom	Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Transmigrasi Kabupaten Ponorogo	Bantuan diberikan pada masyarakat keterbelakangan mental di enam desa yakni Desa Kreet Kecamatan Jambon, Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon, Desa Dayakan Kecamatan Badegan, Desa Pandak Kecamatan Balong, Desa Karang Patihan Kecamatan Balong dan Desa Paringan Kecamatan Jenangan.

No	Tahun	Program/ Bantuan yang diterima	Kelompok sararan	Asal Bantuan	Keterangan
		Bantuan Makanan Saji Siap	Masyarakat keterbelakangan mental dan ODK	Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Transmigrasi Kabupaten Ponorogo	Bantuan rutin diberikan setiap hari di Rumah Kasih Sayang yakni bantuan makanan bagi masyarakat keterbelakangan mental di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo.
		bantuan pemberdayaan bibit ternak kambing	KK miskin di Desa Sidoharjo yang tidak memiliki modal serta keterampilan untuk bekerja	Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur	Bantuan di berikan pada desa dengan tingkat perekonomian rendah, antara lain Desa Pandak (kec.Balong), Desa Sidoharjo dan Kreet (Kec.Jambon), desa Kemiri, Mrician, Tanjung Sari dan Paringan (kec.Jenangan). Bantuan dibagi berdasarkan jumlah kelompok KUBE yang ada di desa masing-masing. Dari 560 KK atau 56 KUBE (Kelompok Usaha Bersama), masing-masing KUBE menerima 11 ekor kambing (10 ekor betina dan 1 ekor pejantan)
6.	2012	Pemberian Garam Yodium Beras Miskin	KK Desa Sidoharjo khususnya ibu hamil dan ODK di Desa Sidoharjo RTS yang dikirimkan oleh BPS dengan identitas jelas	Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Transmigrasi Kabupaten Ponorogo Kantor Pertahanan Pangan Kabupaten Ponorogo	Pemberian garam yodium sebagai upaya dalam perbaikan gizi masyarakat desa yang dianggap masih belum memenuhi. Pemberian Raskin rutim untuk KK dengan anggota keluarga yang memiliki keterbelakangan mental sebesar 3 kg tiap bulannya.
		Bantuan Operasional Sekolah	Masyarakat Desa Sidoharjo yang sedang bersekolah	Anggaran Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo	Bantuan diberikan untuk sekolah dasar (SD) yang ada di Desa Sidoharjo untuk meningkatkan minat/antusiasme masyarakat untuk

No	Tahun	Program/ Bantuan yang diterima	Kelompok sararan	Asal Bantuan	Keterangan
		Bantuan Makanan Saji Siap	Masyarakat keterbelakangan mental dan ODK	Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Transmigrasi Kabupaten Ponorogo	bersekolah/menerima pendidikan karena selamaini masyarakat Desa Sidoharjo enggan bersekolah dan memilih bekerja Melanjutkan bantuan dari tahun 2011, bantuan ini rutin diberikan setiap hari di Rumah Kasih Sayang yakni bantuan makanan bagi masyarakat keterbelakangan mental di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo. Namun terjadi penurunan dana yang diberikan dari pihak Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Transmigrasi Ponorogo diakibatkan bantuan dari pemerintah Provinsi diberhentikan
		Rumah Kasih Sayang (Rumah tempat pengembangan keterampilan bagi masyarakat <i>down syndrome</i>)	Masyarakat <i>down syndrome</i> di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo	Kementrian Sosial	Program tersebut diresmikan pada pertengahan tahun 2011 di Desa Kreet. Pada awal tahun 2012, Desa Sidoharjo bergabung dengan program tersebut)
		Bantuan dana operasioanl kebutuhan program RKS	Masyarakat <i>down syndrome</i> anggota program RKS di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo	Kementrian Sosial Republik Indonesia	Bantuan telah diberikan sejak berdirinya program RKS pada tahun 2011, namun masyarakat <i>down syndrome</i> Desa Sidoharjo bergabung pada awal tahun 2012
		Bantuan Usaha Ekonomi Produktif ke 100 orang di Desa Kreet dan Sidoharjo, hewan ternak kambing, peralatan ternak, paket sembako	KK miskin di Desa Sidoharjo khususnya KK dengan anggota keluarga yang memiliki keterbelakangan mental maupun ODK	Kementrian Sosial	Pemberian ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat di Desa Sidoharjo, Pemberian hewan ternak sejumlah 200 ekor diserahkan secara simbolik oleh Menteri Sosial secara langsung pada pejabat desa.

No	Tahun	Program/ Bantuan yang diterima	Kelompok sasaran	Asal Bantuan	Keterangan
		Bantuan makanan berupa beras dan susu	Masyarakat keterbelakangan mental dan ODK	PKK Jatim dan Dirjen Bina Gizi Kementrian Kesehatan RI	Bantuan diserahkan langsung oleh Gubernur Provinsi Jawa Timur pada pemerintah Desa dan pengurus RKS

Sumber : Penelitian Terdahulu (Gayatri, 2012)

4.3 Karakteristik Kelembagaan

Program pemberdayaan masyarakat dari pihak pemerintah maupun swasta sudah cukup banyak ditemukan di Desa Sidoharjo. Kelembagaan tersebut kebanyakan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat serta mengentaskan kemiskinan di Desa Sidoharjo. Berikut adalah gambaran umum mengenai kelembagaan di Desa Sidoharjo berdasarkan jenis pemrakarsa dan tujuannya.

Tabel 4. 4 Karakteristik Kelembagaan di Desa Sidoharjo

Nama Organisasi	Jenis Organisasi	Pertemuan Rutin	Level Kegiatan
PRSBK	Kelompok Sosial	3x / minggu selama 1 tahun	Desa
Mandiri Pangan	Kelompok Sosial	1x / bulan	Desa
Gapoktan	Kelompok Pertanian	1x / bulan	Desa
PKK	Kelompok Wanita	1x / bulan	Desa
BPD / LPMD	Kelompok Sosial	1x/ 3 bulan	Desa
Sangu Akik	Kelompok Sosial	2 Kali	Dusun Sidowayah
Pengajian	Kelompok Keagamaan dan Sosial	2 Kali/Tahun	RT
Wad'us Syuhada Akum	Kelompok Sosial	1 Kali	Dusun Sidowayah
Forum Sidowayah Bangkit	Kelompok Sosial	1 Kali	Dusun Sidowayah
Karang Taruna	Kelompok Pemuda	3 Kali	Desa

Sumber : Hasil Survey, 2013

4.3.1 Kelembagaan yang diprakarsai Pemerintah

Beberapa program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan pemerintah di Desa Sidoharjo antara lain :

A. PRSBK (Program Rehabilitasi Sosial Berbasis Keluarga)

Program tersebut adalah program dari Kementerian Sosial sejak 2011 hingga 2012. Di kabupaten Ponorogo, ditunjuk 3 kecamatan untuk penerapan program tersebut, salah satunya kecamatan Jambon. Jumlah penerima di Dusun Sidowayah adalah 27 keluarga. Sasaran utamanya adalah keluarga yang dalam

keluarganya terdapat penderita keterbelakangan mental. Diberikan sumbangan 2 ekor kambing di awal, dan sumbangan lainnya diberikan rutin setiap bulan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Program tersebut juga diberikan untuk memberikan pembinaan aktivitas keseharian terhadap masyarakat yang menderita keterbelakangan mental. Pendataan awal dilakukan terhadap warga yang memiliki keterbelakangan mental, kemudian dikategorikan, apakah termasuk debil (50-69), imbisil (20-49), atau idiot (IQ 0-19).

Jumlah keluarga yang diberikan bantuan melalui program ini dibatasi oleh pemerintah. Setiap 4-5 keluarga diberikan 1 kader untuk melakukan pendampingan dan pendidikan dasar. Kader berasal dari masyarakat setempat yang terpilih dan telah diberikan pelatihan sebelumnya. Untuk penderita keterbelakangan mental dengan kategori debil diberikan keterampilan khusus serta dibantu pemasarannya. Penderita keterbelakangan mental dengan kategori imbisil diberikan keterampilan sederhana dan tata cara melakukan hal hal sederhana, seperti menyapu, memasak, dan aktivitas ringan sehari hari. Sedangkan untuk penderita keterbelakangan mental kategori idiot, hanya diberikan keterampilan untuk mengurus diri sendiri. Penderita idiot diberikan pengetahuan untuk setidaknya dapat mengurus diri sendiri (mandi, gosok gigi, dan lain lain) dan menghafalkan apa saja benda yang diperlukan untuk melakukan hal tersebut.

Sejak program ini selesai akhir tahun 2012, program PRSBK dikatakan berhasil oleh pemerintah karena sasaran peningkatan pengetahuan dasar penderita keterbelakangan mental di Dusun Sidowayah telah tercapai. Nantinya akan terdapat program lanjutan yaitu program pembinaan yang khusus diberikan kepada keluarga penderita keterbelakangan mental sebagai program pemberdayaan ekonomi, yaitu program pemberian pengarahan yang tepat untuk memanfaatkan sumbangan yang diterima serta pemberdayaan penderita keterbelakangan mental yang tepat.

B. Mandiri Pangan

Dalam satu desa, terdapat 4 kelompok mandiri pangan, 2 kelompok beranggotakan wanita, dan 2 kelompok lainnya beranggotakan laki laki. Di setiap dusun terdapat kelompok mandiri pangan, kelompok Mandiri Pangan Karangsegon beranggotakan laki laki, kelompok Mandiri Pangan Klitik

beranggotakan wanita yang juga merupakan anggota PKK, dan 2 kelompok Mandiri Pangan lainnya berada di Dusun Sidowayah, 1 beranggotakan laki laki dan 1 beranggotakan wanita.



Gambar 4. 7 Pembuatan dodol singkong; kegiatan masyarakat yang mengikuti Mandiri Pangan di Desa Sidoharjo

Sumber: Hasil Survey (2013)

Kelompok Mandiri diberikan penyuluhan untuk mengelola produk hasil pertanian sebelum dijual agar meningkatkan nilai jual. Seperti mengelola singkong untuk dijadikan dodol dan karamel. Masyarakat mengaku tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, seluruh anggota kelompok Mandiri Pangan di Dusun Klitik juga sudah mempunyai keterampilan untuk membuat makanan olahan tersebut. Harga dodol singkong tiap bungkus yang berisi 20 butir seperti pada Gambar 4.8 dijual Rp. 12.000,- namun masyarakat hanya mampu membuat dan memasarkan jika hanya terdapat acara khusus, karena masyarakat masih menemui kendala di pemasaran produk tersebut.



Gambar 4. 8 Dodol Singkong hasil produksi masyarakat Mandiri Pangan

Sumber : Hasil Survey (2013)

Selain memberikan penyuluhan, program Mandiri Pangan juga memberikan modal kepada anggota untuk melakukan usaha, seperti membuka toko kecil. Jumlah anggota Mandiri Pangan setiap kelompok adalah 20-25 orang karena sebagian besar masyarakat kurang berminat dengan program tersebut.



Gambar 4. 9 Struktur Kepengurusan Mandiri Pangan

Sumber : Hasil Survey, 2013

C. Gapoktan

Gapoktan Tekad Mandiri adalah organisasi khusus untuk para petani yang dibentuk pemerintah di Desa Sidoharjo. Pada tahun 2008 Dalam 1 desa, terdapat 10 kelompok tani yang tersebar di 3 dusun dengan total anggota 540 orang. Dua kelompok tani terdapat di Dusun Klitik, yaitu Kelompok Tani Lumintu dan Jarak Mas. Di Dusun Karangsegon juga terdapat 2 kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Margo Rukun dan Margo Utomo. Lima kelompok tani lainnya berada di Dusun Sidowayah, yaitu Kelompok Tani Argo Mukti, Mekar Abadi, Sidodadi, Sidomakmur, dan Tani Sejahtera. Pertemuan setiap kelompok tani dilakukan seminggu atau satu bulan sekali. Pertemuan gapoktan satu desa dilakukan satu tahun sekali.



Gambar 4. 10 Gapoktan di Desa Sidoharjo

Sumber: Hasil Survey (2013)

Pemerintah memberikan subsidi pupuk gratis setiap satu tahun sekali yang dibagikan saat dilakukan pertemuan tahunan, penyuluhan pertanian juga dilakukan apabila diperlukan. Penyuluhan yang diberikan antara lain penyusunan pola tanam, pengadaan semprotan bebas hama, dan pengaturan air irigasi. Gapoktan desa juga mempunyai koperasi simpan pinjam yang dapat digunakan anggota kelompok tani. Anggota kelompok tani dikenakan biaya wajib sebesar Rp. 7.000,- tiap bulan.



Gambar 4. 11 Struktur Kepengurusan Gapoktan

Sumber: Hasil Survey (2013)

D. PKK

Program pemerintah untuk pemberdayaan wanita di Desa Sidoharjo adalah PKK. PKK di Desa Sidoharjo berdiri pada Desember 2008 dengan anggota 27 orang. Pertemuan rutin diadakan satu bulan sekali setiap tanggal 15. Proses pemilihan ketua PKK tidak dilakukan secara musyawarah, melainkan secara otomatis dipilih dari istri kepala desa. Pengurus koperasi wanita simpan pinjam

dan posyandu dipilih dari kader PKK. Selain itu, peserta Mandiri Pangan di Desa Klitik juga diambil dari pengurus dan kader PKK. Dalam kepengurusan PKK, dibagi 4 kelompok kerja dengan bidang keagamaan (yasinan), kesehatan, pendidikan dan ekonomi (Koperasi dan PAUD), serta kesehatan (senam dan posyandu). Tingkat kehadiran masyarakat setiap pertemuan mencapai 80% dan 90% anggota berasal dari Dusun Klitik. Persebaran anggota PKK kurang merata di semua dusun, sebagian besar masyarakat juga belum mengetahui adanya PKK di Desa Sidoharjo.



Gambar 4. 12 Struktur Kepengurusan PKK

Sumber: Hasil Survey (2013)

E. LPMD

Organisasi pemerintahan yang beranggotakan 7 orang untuk menangani proyek pedesaan, seperti PNPM. PNPM di Desa Sidoharjo yang telah berjalan menangani proyek infrastruktur, seperti perbaikan jalan, pipanisasi air bersih di Dusun Sidowayah, dan pembangunan sarana pendidikan serta kesehatan.

F. BPD

Berdiri tahun 2008, bekerja bersamaan dengan LPMD untuk mengawasi kinerja perangkat desa.

4.3.2 Kelembagaan Swadaya Masyarakat.

Program pemberdayaan masyarakat yang dicanangkan oleh masyarakat Desa Sidoharjo:

A. Sekolah Sangu Akik (Sekolah Ngasuh Anak Sing Becik)

Program sekolah untuk ibu ibu Dusun Sidowayah yang mempunyai anak usia sekolah / usia balita dan untuk anak usia sekolah yang tidak sekolah. Sekolah Sangu Akik bertujuan untuk membentuk pola pikir masyarakat

terhadap pentingnya pendidikan, kurikulum SSA disusun sendiri oleh pengurus dengan 5 pokok bahasan utama yang difokuskan pada permasalahan yang dialami peserta sekolah serta mencari solusi secara bersama sama yang dimoderatori oleh pengurus. Pengurus SSA berjumlah 4 orang yang berasal dari Dusun Sidowayah, yaitu Tukul, Katimun, Tiar, dan Ponirah.

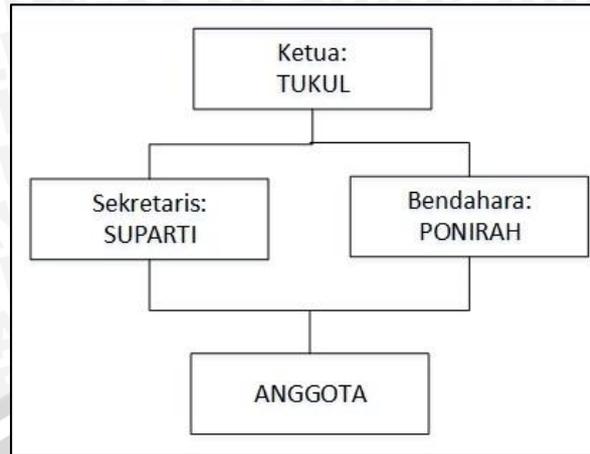
Waktu dan lokasi SSA bersifat tetap selama sekolah SSA berlangsung dan ditentukan berdasarkan kesepakatan awal peserta SSA. Sejauh ini, SSA dilaksanakan 2-3 kali seminggu sesuai kesepakatan antara sore hari atau malam hari. SSA telah meluluskan 2 angkatan dan akhir tahun 2013 rencananya akan dibuka SSA angkatan ketiga. Setiap angkatan berjalan sekitar 3 bulan dengan anggota masing masing angkatan antara 20-25 peserta. Dalam satu tahun, biasanya hanya meluluskan 2 angkatan, karena waktu sekolah disesuaikan dengan kondisi masyarakat, misalkan saat musim panen, musim tanam, dan musim hajatan Sekolah Sangu Akik diliburkan.



Gambar 4. 13 Sekolah Sangu Akik yang ada di Dusun Sidowayah.

Sumber : Hasil Survey (2013)

Misi lain yang ingin disampaikan selain meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan adalah meningkatkan kepedulian ibu ibu terhadap anak serta mengupayakan wanita untuk lebih berdaya. Setiap pertemuan SSA, peserta wajib membawa makanan khas lokal dengan kreasi masing masing. Meskipun demikian, tingkat perkembangan *home industry* di Dusun Sidowayah masih sangat rendah, yaitu kurang dari 10%. Tingkat keberhasilan SSA dinilai cukup tinggi, karena berdasarkan informasi dari guru SD di Dusun Sidowayah, terdapat perubahan perilaku dan pola belajar anak anak usia sekolah yang ibunya mengikuti SSA.



Gambar 4. 14 Struktur Kepengurusan Sangu Akik

Sumber: Hasil Survey (2013)

B. Pengajian Warga

Pengajian warga adalah salah satu lembaga non formal yang dibentuk masyarakat Desa Sidoharjo dengan level kegiatan RT hingga dusun. Penduduk yang secara keseluruhan beragama islam membuat masyarakat membentuk lembaga non formal untuk mewadahi aktivitas keagamaan masyarakat. Pengajian di Desa Sidoharjo merupakan lembaga non formal dengan anggota terbanyak, jumlah anggota yang stabil, serta selalu diadakan pertemuan rutin setiap minggunya.

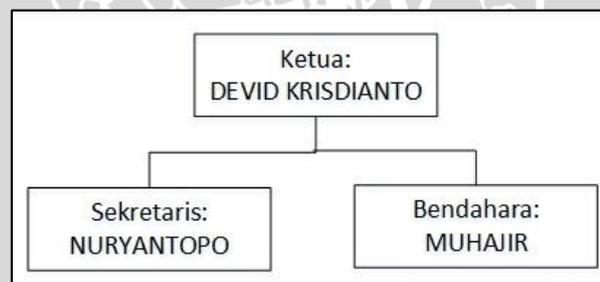
Pertemuan rutin pengajian warga di Desa Sidoharjo dilakukan seminggu dua kali. Biasanya pertemuan antara anggota laki laki dan perempuan dilakukan terpisah. Tidak adanya prasyarat khusus untuk mengikuti pengajian serta adanya rasa kewajiban dari setiap masyarakat di Desa Sidoharjo membuat pengajian warga menjadi lembaga non formal yang paling diminati masyarakat. Namun, kesakralan lembaga keagamaan tersebut membuat *stakeholder* setempat tidak berani memberikan tambahan edukasi atau penyuluhan terkait pembinaan kesejahteraan ataupun program baru selain aktivitas keagamaan, sehingga keaktifan masyarakat dalam lembaga pengajian warga kurang dapat dioptimalkan.

C. Wad'us Syuhada Akum

WSA telah berdiri selama 2 tahun, dengan pengurus tetap berjumlah 3 orang, yaitu Pak Nuryantopo, Pak Muhajir, dan Pak Devit Krisdianto. Meskipun pengurus semuanya berasal dari Dusun Sidowayah, program WSA

tidak hanya terikat pada 1 desa saja, melainkan juga bergerak di Desa Kreet dan lainnya. Sama seperti Forum Sidowayah Bangkit yang bertujuan membantu masyarakat penderita keterbelakangan mental, WSA juga bertujuan sama. Namun WSA lebih fokus menggandeng perusahaan perusahaan untuk membantu masyarakat, baik dalam segi pembangunan infrastruktur atau memberikan penyuluhan. Sejauh ini, WSA telah berhasil bekerjasama dengan Bank BRI untuk membangun sekolah diniyyah di Dusun Sidowayah. Pengurus WSA juga bekerjasama dengan pihak pihak yang dapat memberikan keterampilan khusus kepada masyarakat.

Program WSA di tahun 2013 adalah pelatihan jamur tiram untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Selain itu, WSA juga berkeinginan untuk memberikan penyuluhan kepada keluarga masyarakat yang sering diberikan bantuan oleh pihak pemerintah / swasta untuk menggunakan bantuan tersebut secara tepat. Karena kondisi masyarakat saat ini masih banyak yang salah dalam menggunakan bantuan yang ada, seperti menjual hewan ternak untuk membeli perlengkapan elektronik atau menggunakan bantuan uang untuk membeli kebutuhan tersier padahal kondisi rumah masih sangat tidak layak.



Gambar 4. 15 Struktur Kepengurusan WSA

Sumber: Hasil Survey (2013)

D. Forum Sidowayah Bangkit

Kelompok masyarakat yang peduli terhadap kondisi masyarakat penderita keterbelakangan mental di Dusun Sidowayah dan berdiri sejak tahun 2008. FSB berfungsi menyalurkan bantuan terhadap masyarakat tersebut serta membantu merencanakan siapa saja yang akan mengurus orang cacat tersebut apabila anggota keluarganya meninggal dunia. Bantuan yang dikelola FSB dapat berupa beras, uang, atau bantuan kebutuhan rumah tangga yang diperlukan. FSB juga melakukan pelatihan dasar untuk masyarakat penderita

keterbelakangan mental sesuai dengan tingkatan cacat mental / fisik yang diderita. Pengurus tetap FSB berjumlah 10 orang yang dibagi ke dalam 5 divisi, yaitu divisi kesehatan, keagamaan, ekonomi, budaya, dan humas. Minat masyarakat sangat rendah karena organisasi ini bersifat sukarela. Pengurus berasal dari RT 4, RT 5, RT 6, RT 7, RT 8, dan RT 12 Dusun Sidowayah, dengan anggota antara 1-2 orang tiap RT tersebut.



Gambar 4. 16 Struktur Kepengurusan FSB

Sumber: Hasil Survey (2013)

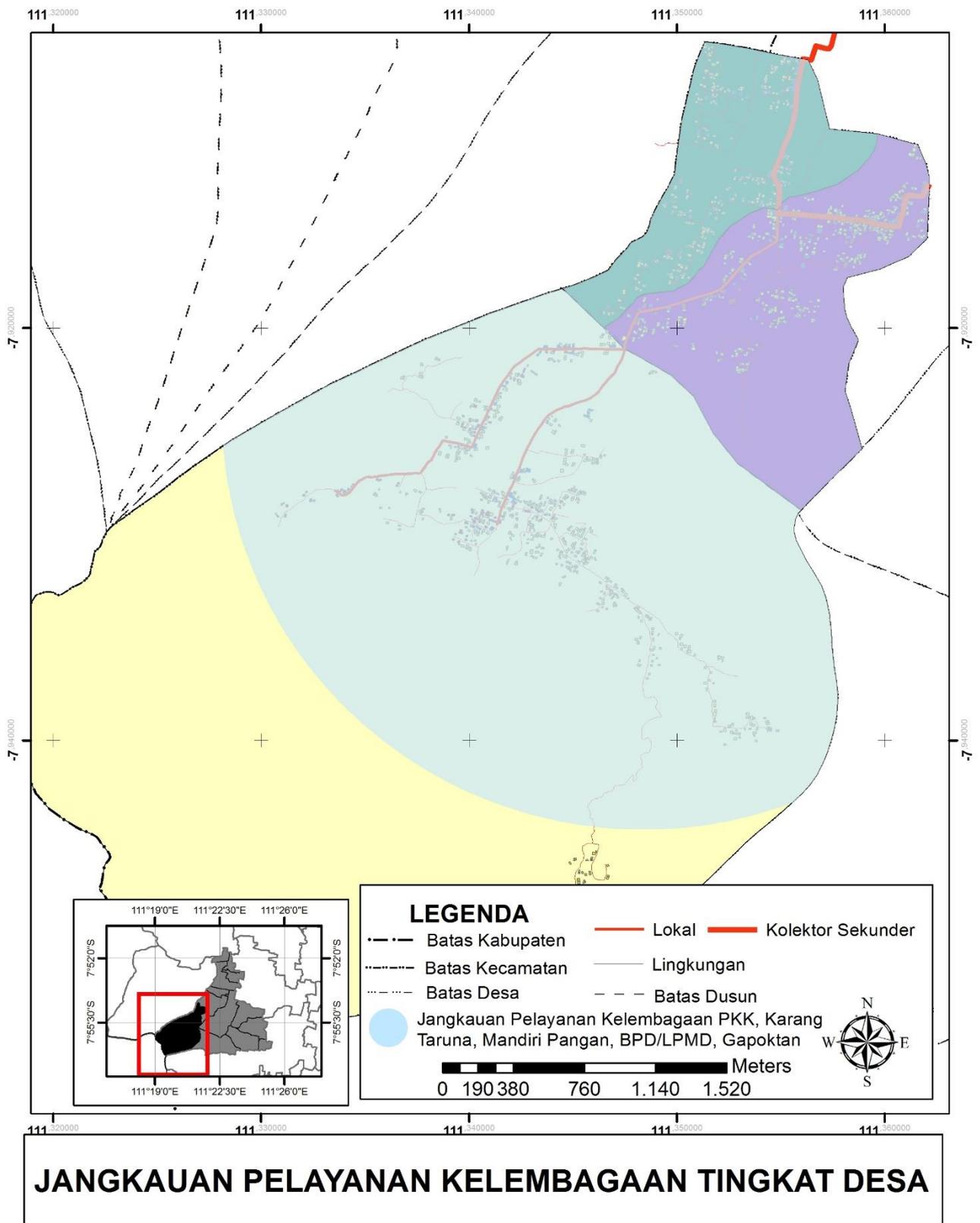
E. Karang Taruna

Karang Taruna di Desa Sidoharjo adalah organisasi tingkat desa. Pertemuan rutin karang taruna biasanya dilakukan satu tahun sekali, yaitu menjelang perayaan hari kemerdekaan. Tidak ada batasan usia dalam keanggotaan Karang Taruna, anggota yang tercatat juga hanya \pm 50 orang tiap dusun. Tidak ada iuran tetap maupun sekretariat. Anggota juga bebas keluar atau masuk Karang Taruna tanpa ada persyaratan khusus.

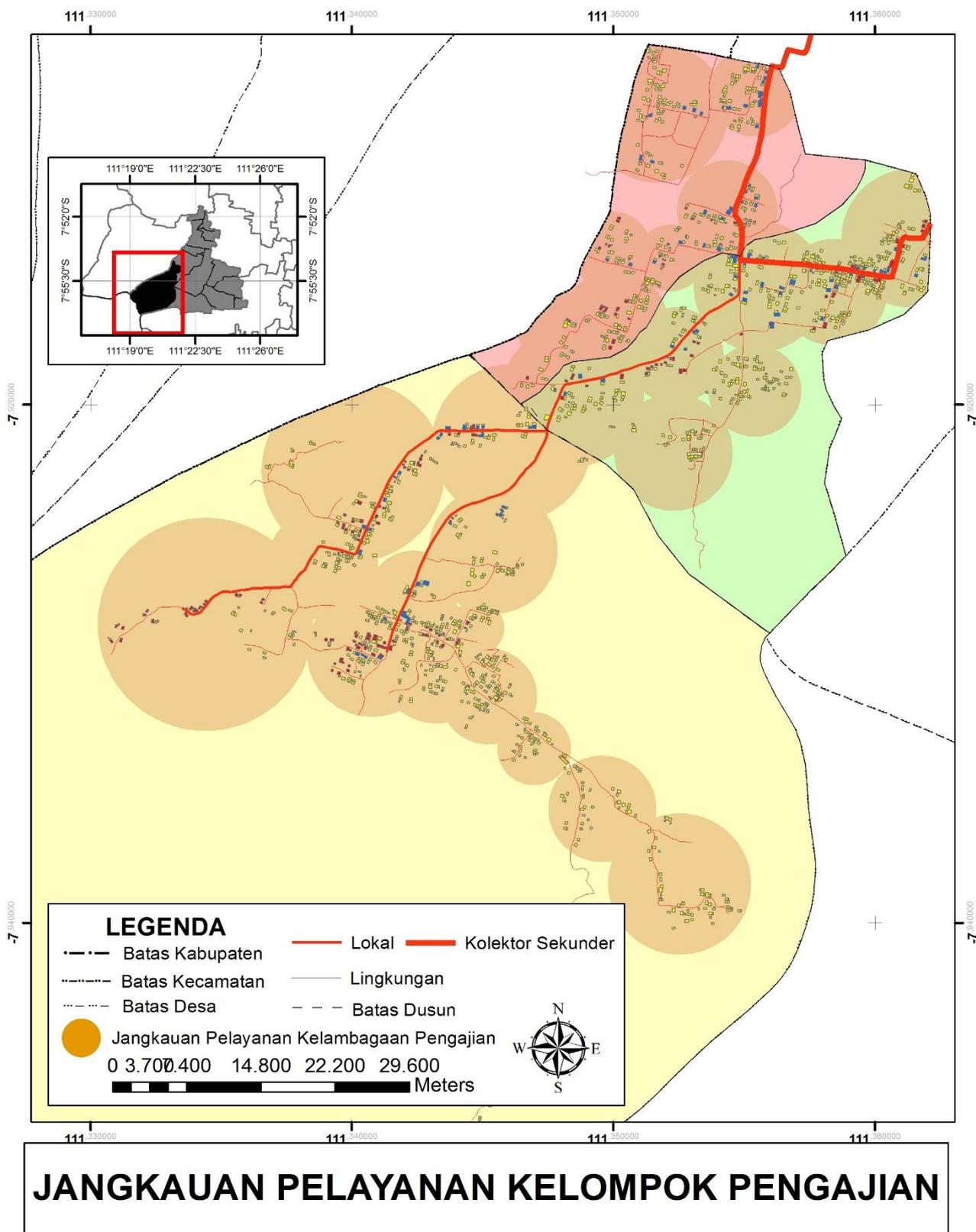


Gambar 4. 17 Struktur Kepengurusan Karang Taruna

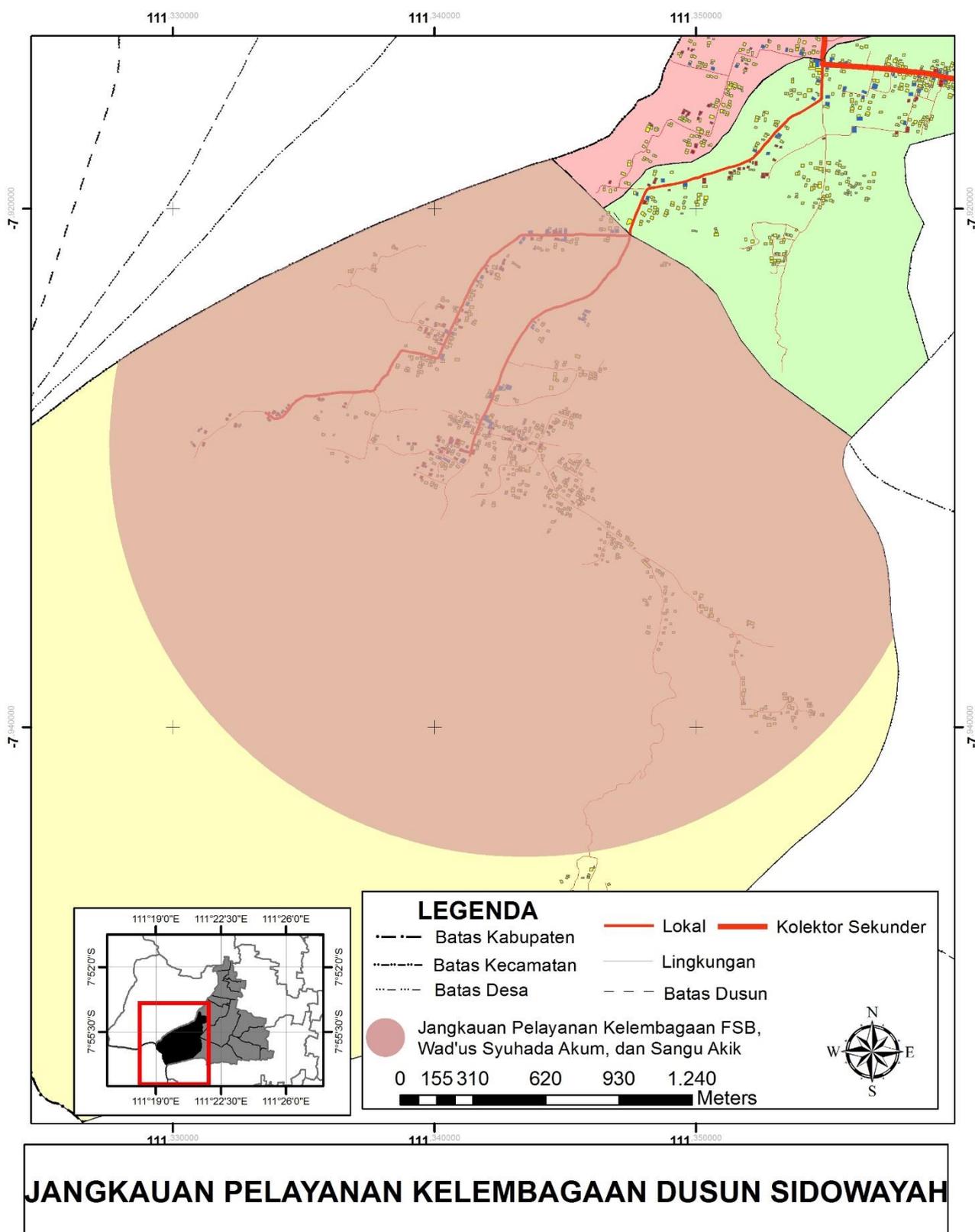
Sumber: Hasil Survey (2013)



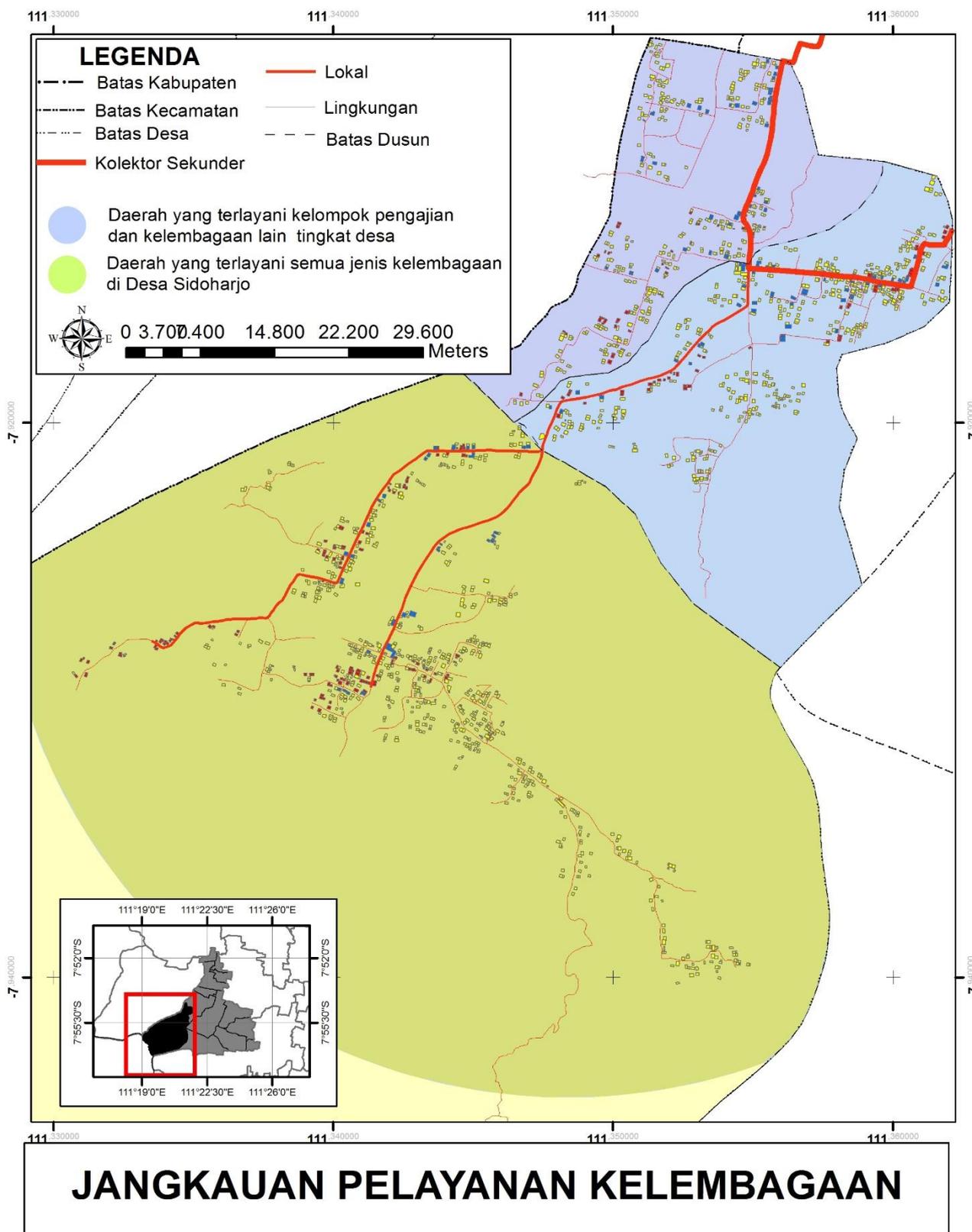
Gambar 4. 18 Peta Jangkauan Pelayanan Kelembagaan Tingkat Desa



Gambar 4. 19 Peta Jangkauan Pelayanan Kelembagaan Pengajian



Gambar 4. 20 Peta Jangkauan Pelayanan Kelembagaan Dusun Sidowayah



Gambar 4. 21 Peta Jangkauan Pelayanan Kelembagaan di Desa Sidoharjo

4.4 Social Network Analysis

Wasserman dan Faust (2009) mendefinisikan jaringan sosial sebagai perspektif jaringan sosial yang meliputi teori, model, dan aplikasi yang dinyatakan dalam konsep relasional atau proses. Artinya, hubungan didefinisikan oleh hubungan antara unit-unit adalah komponen dasar teori jaringan. Berikut akan dilakukan pembahasan mengenai analisis densitas (kepadatan) dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap kelembagaan yang ada serta identifikasi tokoh sentral / individu paling berperan di Desa Sidoharjo.

4.4.1 Rate of Participation

Analisis *rate of participation* dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat di Desa Sidoharjo terhadap kelembagaan yang ada. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, maka semakin baik, dikarenakan hal tersebut dapat meningkatkan usaha pemberdayaan masyarakat. Apabila antusiasme masyarakat terhadap kelembagaan yang ada sudah cukup tinggi, maka pemberdayaan masyarakat mandiri lebih mudah untuk dilakukan, dan angka kemiskinan akan semakin menurun.

Selanjutnya akan dibahas mengenai tingkat partisipasi setiap klasifikasi kemiskinan di tiga dusun di Desa Sidoharjo. Perhitungan tingkat partisipasi akan diklasifikasikan berdasarkan sampel masyarakat miskin Dusun Klitik, masyarakat tidak miskin Dusun Klitik, masyarakat miskin Dusun Karangsegon, masyarakat tidak miskin Dusun Karangsegon, masyarakat miskin Dusun Sidowayah, dan masyarakat tidak miskin Dusun Sidowayah.

Matriks awal berisi data keikutsertaan responden terhadap kelembagaan kemudian diubah menjadi matrik responden seperti pada Gambar 4.22. Matriks responden tersebut kemudian digunakan sebagai input perhitungan tingkat partisipasi masyarakat miskin Dusun Klitik.

	P	P	P	B	B	B	B	B	B	P	P	P	P	B	P	B	B	M	M	S	S	S	Y
PakMikin	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
PakKatimun	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
PakTejo	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
BuTuminem	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
BuMarpi	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
BuMarmi	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
BuSuhartatik	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
BuSirom	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
BuKatinem	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0
PakIswaji	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
PakMisidi	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
PakJaimun	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
PakSukir	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
BuSriuning	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
PakKademin	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0
BuTutik	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0
BuWagirah	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
Mislan	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1

Gambar 4. 22 Matriks keanggotaan masyarakat miskin Dusun Klitik terhadap kelembagaan setempat.

Sumber : Hasil Analisis (2013)

$$\text{Rate of Participation} = \text{Sum of Diagonal Matrix} / \text{Numb of Responden} = 33/34 = 0,9705$$

Jadi, masing masing masyarakat miskin di Dusun Klitik rata rata mengikuti 1 jenis kelembagaan di Desa Sidoharjo, yaitu pengajian. Masyarakat miskin di Dusun Klitik hampir secara keseluruhan mengikuti pengajian yang merupakan kelembagan tingkat dusun, hal ini dikarenakan pertemuan rutin pengajian tiap minggu dilakukan pada setiap RT sehingga tingkat mobilitas masyarakat cenderung lebih rendah dibandingkan mengikuti organisasi lain di tingkat dusun maupun desa.

Gambar 4.23 berikut adalah bagian matriks dari 42 responden yang dilihat partisipasinya mengikuti kelembagaan dan keikutsertaan masyarakat Dusun Klitik yang masuk dalam kategori tidak miskin yang dijadikan input untuk perhitungan tingkat partisipasi masyarakat yang dikategorikan tidak miskin di Dusun Klitik.

	B	P	B	S	T	S	B	P	P	B	B	B	P	B	B	B	P	B	P	B	G	P	P
BuMismi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
PakSupar	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1
BuSiam	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1
Saimah	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1
Tukiyo	0	1	1	1	2	2	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	2
Suwanto	0	1	1	1	2	2	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	2
BuParti	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
PakImam	0	1	1	0	1	1	0	2	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1
PakKardi	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1
BuDwi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
BuPartun	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1
BuKatemi	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1
PakBodong	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1
BuSupi	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0
BuJemilah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
BuKarti	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1
PakMarino	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0
BuSuratun	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1

Gambar 4. 23 Matriks keanggotaan masyarakat tidak miskin Dusun Klitik terhadap kelembagaan setempat

Sumber : Hasil Analisis (2013)

$$Rate\ of\ Participation = \frac{Sum\ of\ Diagonal\ Matrix}{Numb\ of\ Responden} = \frac{87}{43} = 2,023$$

Jadi, masing masing masyarakat tidak miskin di Dusun Klitik rata rata mengikuti 2 jenis kelembagaan di Desa Sidoharjo. Kelembagaan yang diikuti masyarakat selain pengajian di level RT adalah kelembagaan lain di tingkat dusun maupun desa, seperti gapoktan, PKK, dan Mandiri Pangan. Selain tingkat mobilitas yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat miskin Dusun Klitik, masyarakat tidak miskin di Dusun Klitik mengikuti lebih banyak jenis kelembagaan karena faktor pendidikan dan tanggung jawab. Perangkat desa yang tinggal di Dusun Klitik, seperti kepala desa dan carik merasa wajib untuk mengikuti kelembagaan formal untuk memberikan contoh kepada warganya serta menjadikan keaktifannya sebagai sarana untuk memberikan motivasi lebih dan mengajak masyarakat lainnya untuk mengikuti kelembagaan pemberdayaan masyarakat yang telah dibentuk.

Selain itu, karakteristik petani di Dusun Klitik yang secara ekonomi lebih baik memberikan dorongan lebih untuk mengikuti organisasi gapoktan dan mandiri pangan, sehingga tingkat partisipasi masyarakat tidak miskin di Dusun Klitik cenderung lebih tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat partisipasi masyarakat miskin di dusun yang sama.



Gambar 4.24 berikut adalah potongan matriks responden*responden dari 54 sampel masyarakat miskin di Dusun Karangseong yang dijadikan sebagai input perhitungan tingkat partisipasi masyarakat miskin di Dusun Karangseong.

	S	J	S	L	W	B	M	G	M	K	M	S	K	J	S	K	S	J	M	M	S	T	J
Sumini	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
Jumirin	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
Slamet	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lisnawati	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
Wakiyah	1	1	0	1	2	0	1	1	1	1	2	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
Bibit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mismi	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
Gumbruk	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
Mari	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
Kusdi	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
Mismi	1	1	0	1	2	0	1	1	1	1	2	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
Sarmin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kati	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jaimin	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
Sukir	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	2	1	2	0	0	1	1	1	1
Kamisah	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
Soimin	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	2	1	2	0	0	1	1	1	1
Juri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Gambar 4. 24 Matriks keanggotaan masyarakat miskin Dusun Karangseong terhadap kelembagaan setempat.

Sumber : Hasil Analisis (2013)

$$\text{Rate of Participation} = \text{Sum of Diagonal Matrix} / \text{Numb of Responden} = 62/54 = 1,148$$

Berdasarkan perhitungan tingkat partisipasi masyarakat, masing masing masyarakat miskin di Dusun Karangseong rata rata mengikuti 1 jenis kelembagaan di Desa Sidoharjo. Sama seperti karakteristik masyarakat miskin di Dusun Klitik, masyarakat miskin di Dusun Karangseong sebagian besar hanya mengikuti pengajian yang level kepengurusannya hanya tingkat RT. Masyarakat miskin Dusun Karangseong yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani, enggan mengikuti gapoktan karena merasa kurang bermanfaat bagi dirinya yang belum memiliki lahan pertanian sendiri.

Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti organisasi dengan manfaat jangka panjang seperti Mandiri Pangan serta rendahnya kesadaran ibu rumah tangga untuk bisa lebih berdaya melalui program PKK, meskipun sebagian kecil responden lainnya mengaku belum mengetahui adanya organisasi tersebut.

Gambar 4.25 berikut adalah potongan matriks responden*responden dari 45 sampel masyarakat tidak miskin di Dusun Karangseong untuk menghitung tingkat partisipasinya.

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1
	S	J	M	I	S	J	S	K	K	M	G	E	M	P	M	S	J	E	S	S	G
Suyanti	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jamilah	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1
Mistin	0	1	2	0	2	1	0	1	0	1	1	1	2	1	0	0	0	1	2	1	2
Iin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Situm	0	1	2	0	2	1	0	1	0	1	1	1	2	1	0	0	0	1	2	1	2
Jemani	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1
Supri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kasimun	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1
Karno	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Marsaid	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1
Gito	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1
Edi	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1
Maniarsih	0	1	2	0	2	1	0	1	0	1	1	1	2	1	0	0	0	1	2	1	2
Pani	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1
Misyem	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Saginung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jami	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Gambar 4. 25 Matriks keanggotaan masyarakat tidak miskin Dusun Karangseong terhadap kelembagaan setempat.

Sumber : Hasil Analisis (2013)

$$\text{Rate of Participation} = \text{Sum of Diagonal Matrix} / \text{Numb of Responden} = 90/46 = 1,956$$

Jadi, masing masing masyarakat tidak miskin di Dusun Karangseong rata rata mengikuti 2 jenis kelembagaan di Desa Sidoharjo. Sebagian besar masyarakatnya, selain mengikuti pengajian, mereka juga menjadi pengurus maupun anggota dari kelompok tani di tingkat dusun maupun desa, seperti salah satu warga Dusun Karangseong yang menjadi ketua gapoktan di tingkat desa. Jumlah kelompok tani di Dusun Karangseong juga lebih banyak dibandingkan jumlah kelompok tani di Dusun Klitik. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Klitik dan Karangseong dipengaruhi oleh kepemimpinan kelembagaan setempat.

Dusun terakhir adalah Dusun Sidowayah, dimana tidak semua responden miskin di Dusun Sidowayah mengikuti kelembagaan dan aktivitas sosial yang ada di Desa Sidoharjo. Gambar 4.26 berikut adalah bagian matriks dari 130 responden yang dilihat partisipasinya dalam mengikuti kelembagaan setempat.

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5
	J	T	T	S	S	P	S	A	S	S	K	M	K	K	K	N	U	S	S	M	J	P	K	S	
Jematin	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1
Tumbru	1	2	1	1	0	0	0	0	2	0	2	1	0	0	2	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
Tumisri	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0
Srini	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0
Sutini	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Pariyem	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Senir	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Aguss	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Srini	1	2	1	1	0	0	0	0	2	0	2	1	0	0	2	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
Supi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kutut	1	2	1	1	0	0	0	0	2	0	2	1	0	0	2	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
Mistun	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0
Kademi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kadiyem	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kuning	1	2	1	1	0	0	0	0	2	0	2	1	0	0	2	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
Katemi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Nyanem	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1
Usenu	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1
Sojo	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1

Gambar 4. 26 Matriks keanggotaan masyarakat miskin Dusun Sidowayah terhadap kelembagaan setempat.

Sumber : Hasil Analisis (2013)

$$\text{Rate of Participation} = \text{Sum of Diagonal Matrix} / \text{Numb of Responden} = 143/130 = 1,1$$

Jadi, masing masing masyarakat miskin di Dusun Sidowayah rata rata mengikuti 1 jenis kelembagaan di Desa Sidoharjo. Sama seperti dua dusun sebelumnya, masyarakat miskin di Dusun Sidowayah hanya mengikuti pengajian dengan level jangkauan pelayanan di tingkat RT. Masyarakat setempat hanya merasa memiliki kewajiban untuk mengikuti pengajian saja, karena pengajian sudah diadakan secara turun temurun, sedangkan kelembagaan lainnya merupakan jenis organisasi yang relatif baru dan belum seluruh lapisan masyarakat mengetahui manfaat dan tujuan diadakannya organisasi tersebut.

Selanjutnya, Gambar 4.27 berikut adalah potongan bagian matriks dari 34 responden yang dilihat partisipasinya mengikuti kelembagaan dan keikutsertaan masyarakat Dusun Sidowayah yang masuk dalam kategori tidak miskin yang

dijadikan input untuk perhitungan tingkat partisipasi masyarakat tidak miskin di Dusun Sidowayah.

	P	S	R	S	S	k	N	P	Y	E	Y	K	P	J	L	W	S	B	S	S	A	
Partun	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
Suparti	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1
Repi	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1
Sulatin	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0
Sera	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0
katinem	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0
Nyairah	1	1	1	0	0	0	2	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1
Parmi	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0
Yati	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Eko	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1
Yono	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1
Kadimun	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0
Paijem	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	2	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0
Jarno	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1
Latif	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0
Wagiyem	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0
Sisri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
BudiSantoso	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1

Gambar 4. 27 Matriks keanggotaan masyarakat tidak miskin Dusun Sidowayah terhadap kelembagaan setempat.

Sumber : Hasil Analisis (2013)

$$\text{Rate of Participation} = \text{Sum of Diagonal Matrix} / \text{Numb of Responden} = 75/36 = 2,083$$

Jadi, masing masing masyarakat tidak miskin di Dusun Sidowayah rata rata mengikuti 2 jenis kelembagaan di Desa Sidoharjo. Dibandingkan dengan 2 dusun lainnya, kelembagaan yang diikuti masyarakat Dusun Sidowayah lebih bervariasi, karena adanya lembaga swadaya masyarakat yang dibentuk khusus untuk Desa Sidowayah, seperti Forum Sidowayah Bangkit, Sekolah Sangu Akik, dan Wad'us Syuhada Akum. Dapat dilihat pada Tabel 4.5 bahwa nilai tingkat partisipasi masyarakat tidak miskin di Dusun Sidowayah mempunyai nilai tertinggi. Karena seluruh pengurus dan anggota dari organisasi swadaya masyarakat Dusun Sidowayah berasal dari warga masyarakat setempat, meskipun tingkat partisipasinya masih tergolong rendah.

Berdasarkan perhitungan masing masing tingkat partisipasi masyarakat di setiap dusun, Tabel 4.5 berikut adalah perbandingan dari tingkat partisipasi masyarakat Desa Sidoharjo berdasarkan kategori miskin dan tidak miskin serta jumlah kelembagaan yang ada di Desa Sidoharjo.

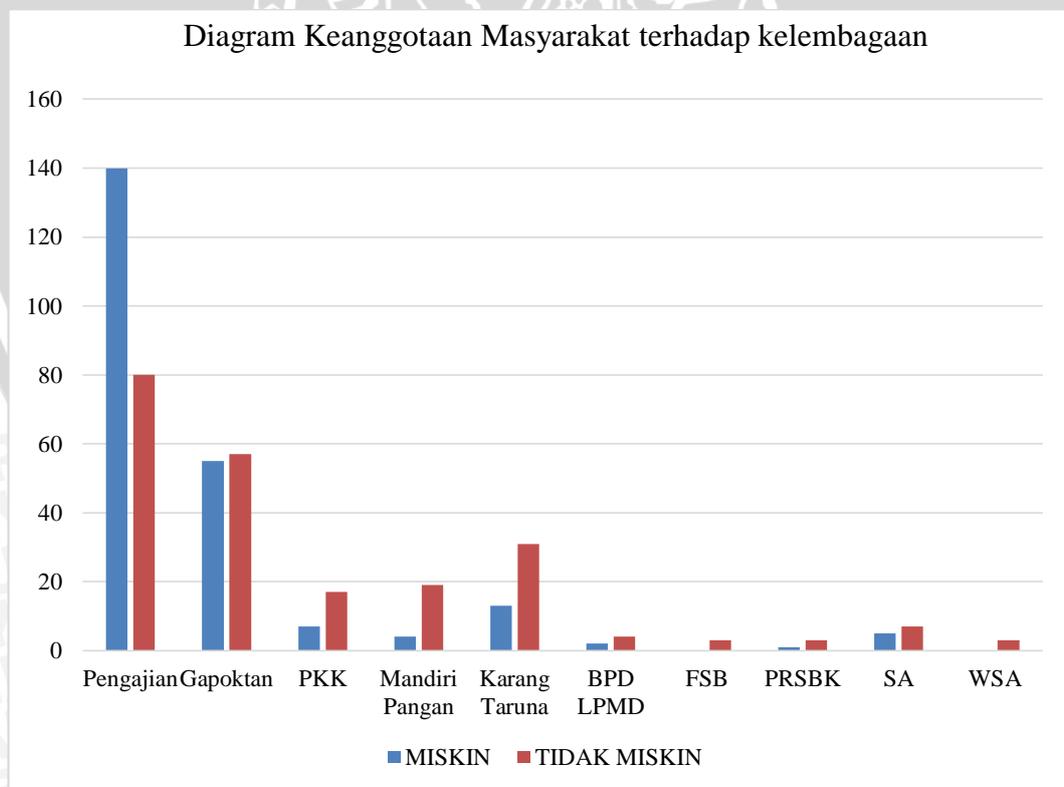
Tabel 4. 5 Tingkat partisipasi masyarakat Desa Sidoharjo

Nama Dusun	Jenis Sampel	Nilai Tingkat Partisipasi	Jumlah Organisasi
Dsn Klitik	Miskin	0,97	7
	Tidak Miskin	2,02	7
Dsn Karangsegon	Miskin	1,15	7
	Tidak Miskin	1,96	7
Dsn Sidowayah	Miskin	1,10	10
	Tidak Miskin	2,08	10

Sumber : Hasil Analisis (2013)

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi seluruh masyarakat di Desa Sidoharjo termasuk dalam kategori rendah, baik masyarakat miskin maupun tidak miskin. Namun, nilai tingkat partisipasi masyarakat miskin sedikit lebih besar dibandingkan nilai tingkat partisipasi masyarakat miskin.

Masyarakat hanya mengikuti setidaknya 1-2 jenis kelembagaan / orang. Padahal, terdapat 7 sampai 10 jenis kelembagaan yang bisa dikelola masyarakat pada masing masing dusun, baik kelembagaan yang dibentuk pemerintah maupun swadaya masyarakat.

**Gambar 4. 28 Diagram keanggotaan masyarakat terhadap kelembagaan**

Pada Gambar 4.28 dapat dilihat keanggotaan masyarakat miskin dan tidak miskin di Desa Sidoharjo, dimana masyarakat miskin mendominasi kelompok pengajian. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kelembagaan yang lainnya, dimana tingkat partisipasi masyarakat miskin lebih rendah dibandingkan tingkat partisipasi masyarakat tidak miskin.

Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat miskin di Desa Sidoharjo cenderung lebih memilih mengikuti organisasi yang kurang berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian secara langsung. Sedangkan untuk organisasi yang bertujuan memperbaiki perekonomian masyarakat secara langsung, seperti Gapoktan, PKK, dan Mandiri Pangan kurang diminati masyarakat miskin dan mayoritas anggotanya adalah masyarakat tidak miskin.

4.4.2 Analisis Densitas

Analisis densitas dilakukan untuk mengetahui kerapatan dari hubungan responden dalam satu dusun. Menurut Wasserman dan Faust (2009) nilai densitas dalam sebuah hubungan antar responden di masyarakat dapat diinterpretasikan sebagai jumlah rata rata aktifitas yang terjadi oleh setiap pasang aktor. Nilai densitas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar proporsi responden yang berbagi keanggotaan dalam setiap kelembagaan. Nilai densitas berada pada kisaran 0-1. Nilai maksimum densitas, yaitu 1, dapat diartikan bahwa 100% masyarakat pada suatu wilayah sedikitnya mempunyai satu atau lebih kesamaan keanggotaan dalam organisasi yang ada. Hal ini mengindikasikan kerapatan hubungan yang sangat tinggi.

Pada penelitian ini, densitas dihitung berdasarkan dusun yang ada di Desa Sidoharjo, yaitu Dusun Klitik, Dusun Karangsegon, dan Dusun Sidowayah tanpa membedakan responden miskin maupun tidak miskin. Hal ini dilakukan untuk melihat kerapatan keanggotaan masyarakat berdasarkan lokasi dan batas administratif antar dusun.

A. Densitas Dusun Klitik

Tabel 4.6 adalah data keikutsertaan terhadap kelembagaan dari sebagian responden. Data yang ditampilkan pada gambar hanya sebanyak 28 data dari 77 responden di Dusun Klitik yang disurvei. Berdasarkan data tersebut, terbentuk jaringan afiliasi 2-mode dengan format "responden - kelompok masyarakat". Matriks X mempunyai keterangan $x_{ij} = 1$ jika responden i berpartisipasi dalam

kelompok masyarakat j , dan $x_{ij} = 0$ jika responden i tidak berpartisipasi dalam kelompok masyarakat, seperti yang terlihat pada Gambar 4.25. Matriks pada Gambar 4.25 yang masih berupa matriks dengan jaringan afiliasi 2 mode kemudian diubah menjadi matriks dengan jaringan afiliasi 1 mode dengan rumus $X_{(N)} = AA'$. Matriks [responden x lembaga] / incidence matrix kemudian diubah menjadi matriks [responden x responden] / adjacency matrix seperti terlihat pada Gambar 4.29.

Tabel 4. 6 Data keikutsertaan responden Dusun Klitik terhadap kelembagaan

Nama Responden	Organisasi yang diikuti						
	Pengajian	Gapoktan	BPD	Posyandu	PKK	Mandiri Pangan	Karang Taruna
Mikin	x	-	-	-	-	-	-
Katimun	x	-	-	-	-	-	-
Tejo-Tuminen	-	x	-	-	-	-	-
Marpi	x	-	-	-	-	-	-
Marmi	x	-	-	-	-	-	-
Suhartatik	-	x	-	-	-	-	-
Sirom	-	-	-	-	-	-	-
Katinem	-	x	-	-	-	-	-
Iswaji	-	x	-	-	-	-	-
Misidi	-	-	x	-	-	-	-
Jaimun	-	x	-	-	-	-	-
Sukir	x	-	-	-	-	-	-
Sriuning	x	-	-	-	-	-	-
Kademin	-	-	-	-	-	-	-
Tutik	-	-	-	x	x	-	-
Wagirah	x	-	-	-	-	-	-
Mislan	x	-	-	-	-	-	-
Sariman	x	-	-	-	-	-	-
Sarinem	x	-	-	-	-	-	-
Sono	x	-	-	-	-	-	-
Yitno	x	-	-	-	-	-	-
Tumari	-	-	-	-	-	-	-
Katimin	x	-	-	-	-	-	-

Sumber : Hasil Survey (2013)

	M	K	T	T	M	M	S	S	K	I	M	J	S	S	K	T	W	M	M	S	S	S	Y	T	K	S	S	A	S	N	E	A	N	M	S	S							
Mikin	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0					
Katimun	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0				
Tejo	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1				
Tuminem	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0				
Marpi	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0			
Marmi	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0			
Suhartatik	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1			
Sirom	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
Katinem	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1		
Iswaji	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1		
Misidi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
Jaimun	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	
Sukir	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0		
Sriuning	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0		
Kademin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
Tutik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Wagirah	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0
Mislan	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	
Misidi	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	
Sariman	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	
Sarinem	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0		

Gambar 4. 29 Matriks jaringan afiliasi 1 mode.

Sumber : Hasil Analisis (2013)

Matriks jaringan afiliasi 1 mode pada Gambar 4.29 diatas menjadi input dari perhitungan densitas Dusun Klitik.

$$\Delta(\text{Klitik}) = \frac{\sum_{i=1}^g \sum_{j=1}^g x_{ij}^N}{g(g-1)} = 0,475$$

Pada perhitungan diatas, nilai densitas yang keluar sebesar 0,475. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pasang organisasi di Dusun Klitik mempunyai satu atau lebih anggota dengan densitas 47,5. Jadi, sebanyak 47,5% dari pasangan tersebut mempunyai sedikitnya satu keanggotaan yang sama. Kerapatan hubungan masyarakat di Dusun Klitik cenderung sedang.

B. Densitas Dusun Karangsecong

Tabel 4.7 adalah data keikutsertaan terhadap kelembagaan dari sebagian responden. Data yang ditampilkan pada gambar hanya sebanyak 28 data dari 100 responden di Dusun Karangsecong yang disurvei. Berdasarkan data tersebut, terbentuk jaringan afiliasi 2-mode dengan format "responden - kelompok masyarakat". Matriks X mempunyai keterangan $x_{ij} = 1$ jika responden i berpartisipasi dalam kelompok masyarakat j, dan $x_{ij} = 0$ jika responden i tidak berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Sama seperti matriks pada Dusun Klitik, matriks yang masih berupa matriks dengan jaringan afiliasi 2 mode kemudian diubah menjadi matriks dengan jaringan afiliasi 1 mode dengan rumus $X_{(N)} = AA'$ dan menghasilkan matriks afiliasi 1 mode seperti pada Gambar 4.30.

Tabel 4. 7 Data keikutsertaan responden Dusun Karangseong terhadap kelembagaan

Nama Responden	Organisasi yang diikuti						
	Pengajian	Poktan	Mandiri Pangan	PKK	Karang Taruna	Posyandu	BPD
Sumini	x	x	-	-	-	-	-
Jumirin	x	-	-	-	-	-	-
Slamet	-	-	-	-	-	-	-
Lisnawati	x	-	-	-	-	x	-
Wakiyah	x	-	-	x	-	-	-
Bibit	-	-	-	-	-	-	-
Mismi	x	-	-	x	-	-	-
Gumbruk	x	-	-	-	-	-	-
Mari	x	-	-	-	-	-	-
Kusdi	x	-	-	-	x	-	-
Sarmin	-	-	-	-	x	-	-
Kati	-	-	-	-	-	-	-
Jaimin	x	-	-	-	-	-	-
Sukir	x	x	x	-	-	-	-
Kamisah	x	-	-	-	-	-	-
Soimin	x	x	-	-	-	-	-
Juri	-	-	-	-	-	-	-
Makun	-	-	-	-	x	-	-
Matal	x	-	-	-	x	-	-
Senik	x	-	-	-	x	-	-
Tumi	x	-	-	-	-	-	-
Jumikun	x	-	-	-	-	-	-
Katimin	x	-	-	-	-	-	-
Tumijan	x	-	-	-	-	-	-

Sumber : Hasil Survey (2013)

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	3	3	
	S	J	S	L	W	B	M	G	M	K	M	S	K	J	S	K	S	J	M	M	S	T	J	K	T	T	Y	S	M	G	D	P	S			
Sumini	2	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	2	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	
Jumirin	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	
Slamet	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Lisnawati	1	1	0	2	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	
Wakiyah	1	1	0	1	2	0	1	1	1	2	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	
Bibit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Mismi	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	
Gumbruk	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	
Mari	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	
Kusdi	1	1	0	1	1	0	1	1	2	1	1	0	1	1	1	1	0	1	2	2	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	
Mismi	1	1	0	1	2	0	1	1	1	2	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	
Sarmin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kati	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jaimin	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	
Sukir	2	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	3	1	2	0	0	1	1	1	1	1	1	1	2	0	0	1	0	2	0	2	1	1	
Kamisah	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	
Soimin	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	2	1	2	0	0	1	1	1	1	1	1	1	2	0	0	1	0	2	0	2	1	1	
Juri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Makun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Matal	1	1	0	1	1	0	1	1	2	1	1	0	1	1	1	1	0	1	2	2	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	
Senik	1	1	0	1	1	0	1	1	2	1	1	0	1	1	1	1	0	1	2	2	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	

Gambar 4. 30 Matriks jaringan afiliasi 1 mode.

Sumber : Hasil Analisis (2013)



Matriks jaringan afiliasi 1 mode pada Gambar 4.30 diatas menjadi input dari perhitungan densitas Dusun Karangsecong.

$$\Delta(\text{Klitik}) = \frac{\sum_{i=1}^g \sum_{j=1}^g x_{ij}^N}{g(g-1)} = 0,654$$

Pada Gambar 4.30 adalah hasil perhitungan densitas Dusun Klitik, dimana nilai densitas yang keluar sebesar 0,654. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pasang organisasi di Dusun Karangsecong mempunyai satu atau lebih anggota dengan densitas 65,4. Jadi, sebanyak 65,4% dari pasangan tersebut mempunyai sedikitnya satu keanggotaan yang sama.

C. Densitas Dusun Sidowayah

Tabel 4.8 adalah data keikutsertaan terhadap kelembagaan dari sebagian responden. Data yang ditampilkan pada gambar hanya sebanyak 28 data dari 166 responden di Dusun Sidowayah yang disurvei. Berdasarkan data tersebut, terbentuk jaringan afiliasi 2-mode dengan format "responden - kelompok masyarakat". Matriks X mempunyai keterangan $x_{ij} = 1$ jika responden i berpartisipasi dalam kelompok masyarakat j, dan $x_{ij} = 0$ jika responden i tidak berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Sama seperti matriks pada Dusun Klitik dan Dusun Karangsecong, matriks masih berupa matriks dengan jaringan afiliasi 2 mode kemudian diubah menjadi matriks dengan jaringan afiliasi 1 mode dengan rumus $X_{(N)} = AA'$ dan menghasilkan matriks afiliasi 1 mode seperti pada Gambar 4.31.

Tabel 4. 8 Data keikutsertaan responden Dusun Sidowayah terhadap kelembagaan

Nama	Organisasi yang diikuti									
	Pengajian	Gapoktan	Mandiri Pangan	PKK	FSB	PRSBK	Sangu Akik	WSA	Karang Taruna	BPD/LPMD
Jematin	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tumbru	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-
Tumisri	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-
Srini	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-
Sutini	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pariyem	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Senir	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Agus	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-
Srini	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-
Supi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kutut	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-
Mistun	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kademi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kadiyem	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kuning	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-
Katemi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Nama	Organisasi yang diikuti									
	Pengajian	Gapoktan	Mandiri Pangan	PKK	FSB	PRSBK	Sangu Akik	WSA	Karang Taruna	BPD/LPMD
Nyenem	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Usenu	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sojo	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Supi	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Misinah	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-
Jemini	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Ponijah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Katini	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-

(Sumber : Hasil Survey, 2013)

	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3				
	J	T	T	S	S	P	S	A	S	S	K	M	K	K	K	K	N	U	S	S	M	J	P	K	S	S	N	L	S	K	N	
Jematin	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	
Tumbru	1	2	1	1	0	0	0	0	2	0	2	1	0	0	2	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	
Tumisri	0	1	2	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	
Srini	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	
Sutini	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Pariyem	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Senir	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Agus	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Srini	1	2	1	1	0	0	0	0	2	0	2	1	0	0	2	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1
Supi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Kutut	1	2	1	1	0	0	0	0	2	0	2	1	0	0	2	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1
Mistun	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	
Kademi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kadiyem	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kuning	1	2	1	1	0	0	0	0	2	0	2	1	0	0	2	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1
Katemi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Nyanem	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0
Usenu	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0

Gambar 4. 31 Matriks jaringan afiliasi 1 mode.

Sumber : Hasil Analisis (2013)

Matriks jaringan afiliasi 1 mode pada Gambar 4.31 diatas menjadi input dari perhitungan densitas Dusun Sidowayah.

$$\Delta(\text{Klitik}) = \frac{\sum_{i=1}^g \sum_{j=1}^g x_{ij}^N}{g(g-1)} = 0,551$$

Hal ini menunjukkan bahwa setiap pasang organisasi di Dusun Klitik mempunyai satu atau lebih anggota dengan densitas 55,1. Jadi, sebanyak 55,1% dari pasangan tersebut mempunyai sedikitnya satu keanggotan yang sama dalam organisasi yang berbeda.

Berdasarkan perhitungan densitas dari ketiga dusun tersebut, dapat dilihat perbandingan nilai densitas seperti pada Tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4. 9 Nilai Densitas 3 Dusun di Desa Sidoharjo

Nama Dusun	Level Nilai Densitas	Miskin	Tidak Miskin	Nilai Densitas Dusun
Dsn. Klitik	0,00-0,33	0,33	0,69	0,48
	0,34-0,66			
	0,67-1,00			
Dsn. Karangsecong	0,00-0,33	0,52	0,87	0,66
	0,34-0,66			
	0,67-1,00			
Dsn. Sidowayah	0,00-0,33	0,52	0,75	0,55
	0,34-0,66			
	0,67-1,00			

Sumber : Hasil Analisis (2014)

Nilai densitas tertinggi adalah Dusun Karangsecong. Hal ini disebabkan karena aksesibilitas masyarakat Dusun Karangsecong lebih tinggi dibandingkan dusun lainnya. Jalan utama dengan kelas jalan kolektor sekunder yang menjadi penghubung Desa Sidoharjo dengan desa lain juga melewati sepanjang Dusun Karangsecong. Lokasi balai desa serta sarana pendidikan dan peribadatan utama juga terletak di Dusun Karangsecong. Selain itu, satu satunya akses jalan utama untuk menuju dusun lain harus melewati Dusun Karangsecong. Sehingga informasi yang didapatkan masyarakat Dusun Karangsecong lebih beragam apabila dibandingkan dengan masyarakat di dusun lainnya.

Selain itu, nilai densitas yang tinggi di Dusun Karangsecong menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif lebih beragam dibandingkan dengan dusun lainnya. Dapat dilihat pada Tabel 4.9 nilai densitas masyarakat tidak miskin di Dusun Karangsecong. Padahal, jumlah kelembagaan swadaya masyarakat lokal di Dusun Sidowayah lebih beragam, yang mengindikasikan bahwa kesempatan masyarakat Sidowayah untuk berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan lebih tinggi dibandingkan dusun lainnya. Artinya, masyarakat yang aktif di Dusun Sidowayah hanya orang-orang tertentu saja, berbeda dengan keaktifan masyarakat tidak miskin di Dusun Karangsecong yang lebih menyeluruh kepada seluruh kalangan masyarakat.

Tingkat pendidikan masyarakat miskin yang sebagian besar merupakan tamatan SD, kondisi perekonomian yang lemah dan tidak stabil karena rendahnya nilai jual hasil pertanian, dan letak geografis desa dengan jarak orbitasi ke pusat kecamatan dan kabupaten yang cukup jauh serta lokasi desa yang dikelilingi

pegunungan tandus merupakan atribut pembentuk kemiskinan. Selain itu, kondisi sosial masyarakat dengan mobilitas sangat rendah, tingkat partisipasi serta kerapatan hubungan yang juga rendah mengindikasikan adanya transfer kemiskinan antar generasi yang membuat kemiskinan di Desa Sidoharjo semakin bersifat kompleks. Sehingga, dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi kemiskinan seseorang di pedesaan sangat dipengaruhi oleh atribut dan struktur sosial gabungan masyarakat di sekitarnya.

Dari Tabel 4.9 di atas, dapat dilihat pula bahwa nilai kerapatan hubungan masyarakat miskin pada ketiga dusun cenderung lebih rendah dibandingkan kerapatan hubungan masyarakat miskinnya. Pengembangan potensi berkaitan erat dengan besaran kelompok dan kerapatan, semakin besar dan rapat anggota suatu kelembagaan semakin bagus modal sosial. Dari nilai kerapatan tersebut, dapat dilihat bahwa modal sosial masyarakat tidak miskin cenderung lebih tinggi dibandingkan modal sosial masyarakat miskin.

Jadi, masyarakat Sidoharjo tidak bisa dikatakan bahwa mereka tidak memiliki modal sosial. Modal sosial tersebut ada, namun hanya terbatas pada satu dimensi saja, yaitu kerapatan hubungan dalam kelompok yang cukup tinggi, dimana hal tersebut dapat terbentuk karena hubungan emosional yang sangat kuat dan erat serta interaksi sosial yang masih bersifat tradisional. Seperti pada aktivitas pengajian yang diikuti hampir seluruh responden. Pada aktivitas tersebut, masyarakat tidak diperkenankan membahas kegiatan lain selain mengaji, karena hal tersebut bertentangan dengan nilai dan norma yang selama ini mereka anut. Meskipun hal lain yang dilakukan hanya sekedar sosialisasi aktivitas kemasyarakatan.

Hal tersebut juga dapat menjadi salah satu penyebab kegagalan upaya pengentasan kemiskinan di Desa Sidoharjo ketika telah dilakukan upaya yang sama dengan daerah lain untuk memberantas kemiskinan, namun memberikan hasil akhir yang berbeda, dimana masyarakat Desa Sidoharjo masih berada di garis kemiskinan.

Setelah mengetahui tingkat partisipasi dan kerapatan hubungan masyarakat Desa Sidoharjo, analisis selanjutnya adalah analisis sentralitas untuk mengetahui struktur sosial dan siapa sajakah tokoh sentral yang dapat dioptimalkan untuk memberdayakan masyarakat Desa Sidoharjo. Tokoh sentral tersebut nantinya dapat

digunakan sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat lokal untuk membantu komunikasi dua arah sebagai wujud upaya pengentasan kemiskinan.

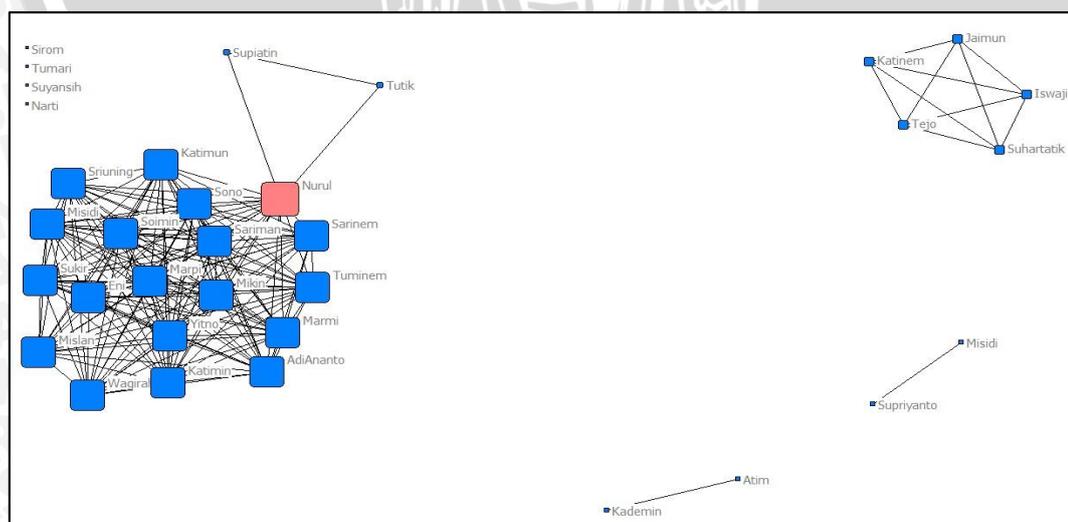
4.4.3 Analisis Sentralitas

Menurut Budi Susanto (2013) tujuan dari analisis jaringan sosial dengan menggunakan metode *centrality* pada suatu graf adalah untuk menemukan kekuatan dan pengaruh individu (node) yang paling berperan dalam sebuah jaringan sosial di masyarakat. Pada penelitian ini, dilakukan analisis sentralitas untuk mengetahui individu (node) yang paling berperan di Desa Sidoharjo. Dengan demikian, akan lebih mudah untuk mengetahui simpul simpul kekuatan masyarakat, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu sarana pemberantasan kemiskinan di Desa Sidoharjo. Individu yang paling berperan disebut *key person* dimana individu tersebut nantinya dapat dipercaya pemegang kebijakan untuk menyalurkan informasi dari pihak luar (baik pemerintah maupun non pemerintah) untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat Desa Sidoharjo.

Dalam penelitian ini, analisis sentralitas dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang berperan sebagai aktor pusat di Desa Sidoharjo, agar dalam pengentasan kemiskinan, pembuat kebijakan bisa menentukan siapa saja yang menjadi *key person* sebagai agen perubahan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sidoharjo.

A. Sentralitas Masyarakat Miskin Dusun Klitik

Gambar 4.32 berikut adalah gambaran hubungan interaksi masyarakat miskin di Dusun Klitik.



Gambar 4. 32 Netdraw Matriks Masyarakat Miskin Dusun Klitik.

Sumber : (Hasil Analisis, 2013)

Pada Gambar 4.32 dapat dilihat bahwa interaksi masyarakat miskin di Dusun Klitik terbagi menjadi beberapa kubu. Kubu utama adalah diagram dengan jumlah interaksi terbesar yang mengikuti pengajian / yasinan. Kubu kedua menggambarkan interaksi masyarakat yang hanya beranggotakan pada 5 orang saja, yaitu Suhartatik, Katinem, Tejo, Jaimun, dan Iswaji. Responden tersebut mempunyai kesamaan keanggotaan dalam kelompok Mandiri Pangan, namun tidak mengikuti Yasinan seperti yang diikuti oleh sebagian besar masyarakat miskin Dusun Klitik yang digambarkan pada kubu utama. Interaksi dua arah, yaitu Misdi – Supriyanto dan Atim – Kademin juga merupakan interaksi yang terbentuk karena masing masing merupakan anggota BPD dan Karang Taruna.

Tabel 4. 10 Hasil perhitungan sentralitas masyarakat miskin Dusun Klitik
Masyarakat Miskin Dusun Klitik
 $g = 34$

<i>Centrality</i>	C_D	C_C	C_B
Mean	0,35	0,08	0,002
Min	0,00	0,03	0,000
Max	0,62	0,10	0,069
Std Dev	0,24	0,02	0,012
Variance	5,91	0,08	0,013
Level of Centrality (jumlah responden)			
0,00 – 0,33	15	34	34
0,34 – 0,66	19	0	0
0,67 – 1,00	0	0	0

Sumber : (Hasil Analisis, 2014)

Pada Tabel 4.10 diatas dapat dilihat hasil perhitungan sentralitas masyarakat miskin Dusun Klitik, dimana tidak terdapat responden dengan nilai sentralitas dalam klasifikasi tinggi. Nilai maksimum perhitungan *degree centrality* adalah 0,62 yang termasuk kategori sedang, yaitu Nurul. Nilai *closeness* dan *betweenness* juga secara keseluruhan termasuk klasifikasi rendah, hal ini mengartikan bahwa tidak ada mediator pada jaringan sosial masyarakat miskin Dusun Klitik. Meskipun tidak terdapat mediator utama, peran Nurul tetap dapat dioptimalkan, meskipun tidak terlalu signifikan karena nilai sentralitas Nurul juga masih tergolong klasifikasi rendah.

Interaksi yang terkubu kubu seperti pada kondisi masyarakat miskin di Dusun Klitik akan semakin menyulitkan koordinasi dan penyampaian informasi yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan masyarakat setempat. Jaringan

yang terkubu kubu tersebut dapat terbentuk karena atribut responden yang mempunyai kesamaan dengan sesama kubunya. Seperti keempat responden yang terisolasi, yaitu Tumari, Sirom, Suyansih, dan Narti. Selain karena faktor ketidaktahuan mereka terhadap kelembagaan yang ada, letak rumah yang cukup jauh dari lokasi pertemuan rutin kelembagaan membuat mereka tidak berpartisipasi dalam kelembagaan apapun. Keempat responden tersebut lebih memilih pasrah terhadap kondisi kemiskinan yang menimpa mereka dengan mengandalkan bantuan yang diberikan pemerintah maupun swasta secara berkala.

Berdasarkan perhitungan *degree centrality*, *closeness centrality*, dan *betweenness centrality*, individu paling berperan pada masyarakat miskin di Dusun Klitik adalah Nurul. Tabel 4.11 berikut adalah nilai sentralitas keyperson Dusun Klitik, yaitu Nurul.

Tabel 4. 11 Nilai Sentralitas keyperson masyarakat miskin Dusun Klitik

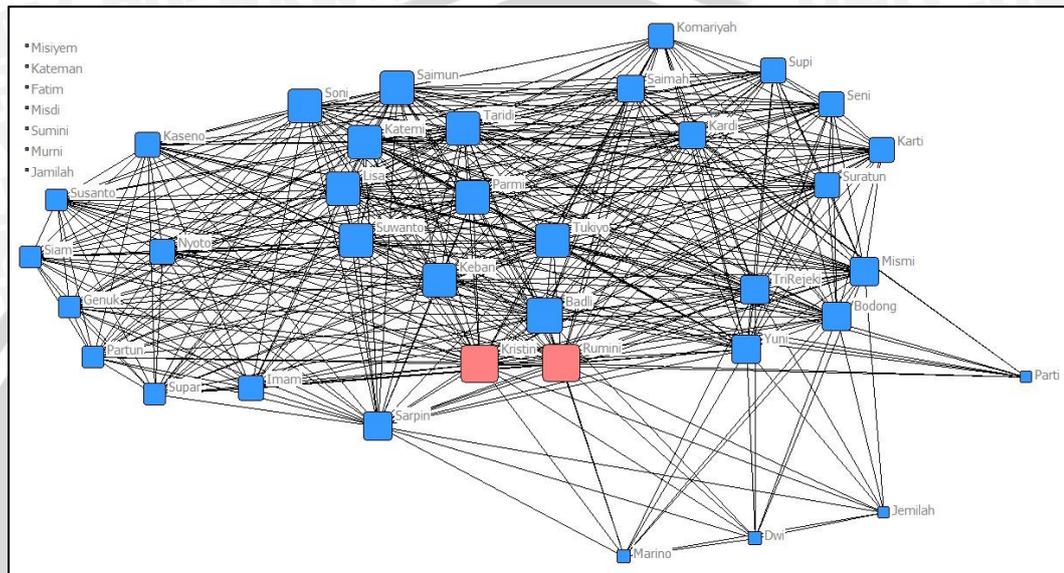
Nama Responden	Level Nilai	<i>Degree</i>	<i>Closeness</i>	<i>Betweenness</i>
Nurul	0-0,33		0,10	0,069
	0,34-0,66	0,62		
	0,67-1,00			

Sumber : (Hasil Analisis, 2014)

Degree centrality adalah analisis sentralitas yang hanya mempertimbangkan jaringan jangkauan yang terbentuk secara langsung dan tanpa perantara, maka kubu lain selain kubu utama secara otomatis akan diabaikan. Nurul tergabung dalam kepengurusan lebih dari satu organisasi, sehingga interaksi Nurul dengan responden lain tergolong lebih tinggi. Nurul mengikuti PKK, pengajian, dan Gapoktan sehingga jaringannya terhadap komunitas utama masyarakat miskin di Dusun Klitik cukup luas. Nilai *degree* nya cenderung sedang, sedangkan nilai *closeness* dan *betweenness* cenderung rendah, hal ini dapat diakibatkan karena hubungan yang terbentuk antar responden miskin di Dusun Klitik masih terbagi dalam kubu kubu kecil dan tidak utuh dalam satu kesatuan. Namun peran Nurul sebagai keyperson tetap dapat dioptimalkan mengingat keikutsertaannya dalam kelembagaan yang ada cukup tinggi dan Nurul adalah tokoh sentral di kalangan masyarakat miskin Dusun Klitik.

B. Sentralitas masyarakat tidak miskin Dusun Klitik

Berdasarkan netdraw pada Gambar 4.33 dapat dilihat bahwa jaringan sosial masyarakat tidak miskin di Dusun Klitik lebih menyatu daripada jaringan sosial masyarakat miskin di Dusun Klitik. Meskipun tidak membentuk beberapa kubu seperti pada hubungan masyarakat miskin di dusun yang sama, masih terdapat tujuh masyarakat yang terisolasi dari hubungan masyarakat lainnya.



Gambar 4. 33 Netdraw Matriks Masyarakat Tidak Miskin Dusun Klitik.

Sumber : (Hasil Analisis, 2013)

Pada gambar dapat dilihat bahwa tokoh utama menjadi jembatan untuk beberapa responden lainnya, yaitu Mariono, Dwi, dan Jemilah. Pada tabel berikut adalah hasil perhitungan sentralitas secara keseluruhan untuk masyarakat tidak miskin di Dusun Karangsegon.

Tabel 4. 12 Hasil perhitungan sentralitas masyarakat miskin Dusun Klitik

Masyarakat Tidak Miskin Dusun Klitik $g = 43$			
Centrality	C_D	C_C	C_B
Mean	0,498	0,788	0,005
Min	0,000	0,574	0,000
Max	0,837	1,000	0,028
Std Dev	0,266	0,116	0,007
Variance	7,061	1,345	0,005
Level of Centrality (jumlah responden)			
0,00 – 0,33	11	0	43
0,34 – 0,66	20	4	0
0,67 – 1,00	12	32	0

Sumber : (Hasil Analisis, 2014)

Pada hasil perhitungan sentralitas Tabel 4.12 diatas, nilai masyarakat tidak miskin jauh lebih tinggi dibandingkan nilai sentralitas masyarakat miskin di Dusun Klitik. Nilai maksimum pada *degree centrality* adalah 0,837 yang termasuk dalam kategori tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh sentral yaitu Kristin dan Rumini mempunyai jangkauan jaringan yang tinggi dalam hubungan antara masyarakat tidak miskin di Dusun Klitik. Nilai *closeness* maksimal adalah 1, dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa tokoh sentral, yaitu Kristin dan Rumini menjangkau seluruh jaringan tanpa melalui perantara responden lainnya. Hal tersebut yang membuat nilai *betweenness* cenderung kecil, karena tidak ada mediator utama dalam jaringan tersebut dan responden dapat terhubung secara keseluruhan tanpa melalui peran mediator.

Berdasarkan perhitungan *degree centrality*, *closeness centrality*, dan *betweenness centrality*, individu paling berperan pada masyarakat tidak miskin di Dusun Klitik adalah Kristin dan Rumini. Tabel 4.13 berikut adalah nilai sentralitas responden utama dari masyarakat tidak miskin Dusun Klitik, yaitu Kristin dan Rumini.

Tabel 4. 13 Nilai Sentralitas keyperson masyarakat miskin Dusun Klitik

Nama Responden	Level Nilai	<i>Degree</i>	<i>Closeness</i>	<i>Betweenness</i>
Kristin (54 tahun)	0-0,33	0,83	1,00	0,03
	0,34-0,66			
	0,67-1,00			
Rumini (50 tahun)	0-0,33	0,83	1,00	0,03
	0,34-0,66			
	0,67-1,00			

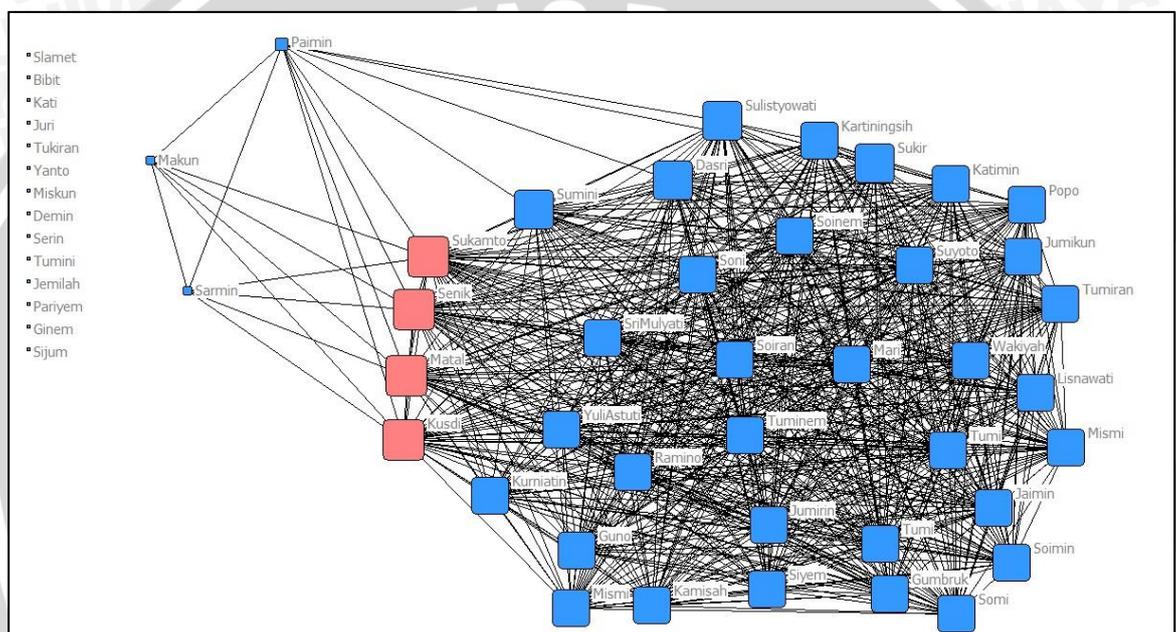
Sumber : (Hasil Analisis, 2014)

Pada Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa aktor pusat pada *degree*, *closeness*, dan *betweenness centrality* adalah responden yang sama, yaitu Kristin dan Rumini. Hal ini dikarenakan Kristin adalah pengurus PKK, Mandiri Pangan, Paud, Koperasi, dan beberapa kelembagaan wanita lain di Desa Sidoharjo. Sedangkan Rumini, dengan selisish nilai *degree centrality* yang cukup kecil dengan Kristin, termasuk dalam salah satu orang terdekat Kristin, dimana Rumini selalu menjabat sebagai sekretaris maupun bendahara pada setiap organisasi pemberdayaan wanita tingkat dusun maupun desa. Tingginya nilai *degree* dan *closeness* dari Kristin dan Rumini dapat mempermudah penyampaian informasi kepada responden tidak miskin lainnya di Dusun Klitik tanpa melalui perantara banyak pihak, sehingga

peluang masyarakat tidak miskin untuk lebih berdaya semakin tinggi apabila dibandingkan dengan jaringan sosial masyarakat miskin di Dusun Klitik.

C. Sentralitas Masyarakat Miskin Dusun Karangsecong

Pada Gambar 4.34 dapat dilihat garis hubungan antar masyarakat miskin di Dusun Karangsecong. Meskipun tidak membentuk beberapa kubu seperti garis hubungan masyarakat miskin di Dusun Klitik, masih terdapat beberapa masyarakat yang terisolasi, dengan jumlah yang lebih banyak daripada masyarakat tidak miskin di Dusun Klitik. Pada masyarakat miskin di Dusun Karangsecong, terdapat 14 masyarakat yang terisolasi.



Gambar 4. 34 Netdraw Matriks Masyarakat Miskin Dusun Karangsecong.

Sumber : (Hasil Analisis, 2013)

Pada netdraw terlihat bahwa berdasarkan hasil perhitungan sentralitas, terdapat 4 aktor pusat pada struktur sosial masyarakat miskin di Dusun Karangsecong yaitu Kusdi, Matal, Senik, dan Sukamto. Sehingga, nantinya 4 responden tersebut dapat diberdayakan oleh *stakeholder* setempat sebagai jembatan perantara antara *stakeholder* dan masyarakat miskin di Dusun Karangsecong sebagai penyampai informasi atau tokoh yang dijadikan pelopor dan *keyperson* untuk memberdayakan masyarakat. Peran 4 aktor utama tersebut dapat digunakan pada kondisi dimana kecepatan penyebaran informasi menjadi perhatian utama, misalkan untuk mengurangi angka kemiskinan di Dusun Karangsecong, Desa Sidoharjo.

Pada Tabel 4.14 dapat dilihat hasil perhitungan sentralitas masyarakat miskin Dusun Karangseong, dimana pada perhitungan *degree centrality* jumlah masyarakat yang mempunyai nilai tinggi sebanyak 37 responden. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jaringan utama yang terbentuk cukup besar. Kemudian, untuk nilai *closeness* sebanyak 37 responden termasuk dalam kategori tinggi yang artinya sebanyak 37 masyarakat terhubung secara langsung tanpa melalui perantara. Hal tersebut juga mempengaruhi nilai *betweenness* dimana secara keseluruhan responden mempunyai nilai *betweenness* rendah karena tidak adanya mediator. Mediator tidak terbentuk karena masyarakat telah terhubung dalam satu jaringan utama seperti terlihat pada hasil perhitungan *closeness*.

Tabel 4. 14 Hasil perhitungan sentralitas masyarakat miskin Dusun Karangseong

Masyarakat Miskin Dusun Karangseong g = 54			
<i>Centrality</i>	C _D	C _C	C _B
Mean	0,483	0,909	0,0012
Min	0,000	0,542	0,0000
Max	0,741	1,000	0,0014
Std Dev	0,312	0,104	0,0038
Variance	9,703	1,084	0,0014
<i>Level of Centrality (jumlah responden)</i>			
0,00 – 0,33	17	0	54
0,34 – 0,66	0	3	0
0,67 – 1,00	37	37	0

Sumber : (Hasil Analisis, 2013)

Tokoh sentral pada responden miskin di Dusun Karangseong adalah Sukamto, Senik, Matal, dan Kusdi. Pada Tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai *degree* dan *closeness* termasuk dalam klasifikasi tinggi. Atribut pendidikan dari tokoh sentral tersebut adalah lulusan SD (Kusdi), lulusan SMP (Matal dan Senik), dan lulusan SMA (Sukamto).

Tabel 4. 15 Nilai sentralitas keyperson masyarakat miskin Dusun Karangseong

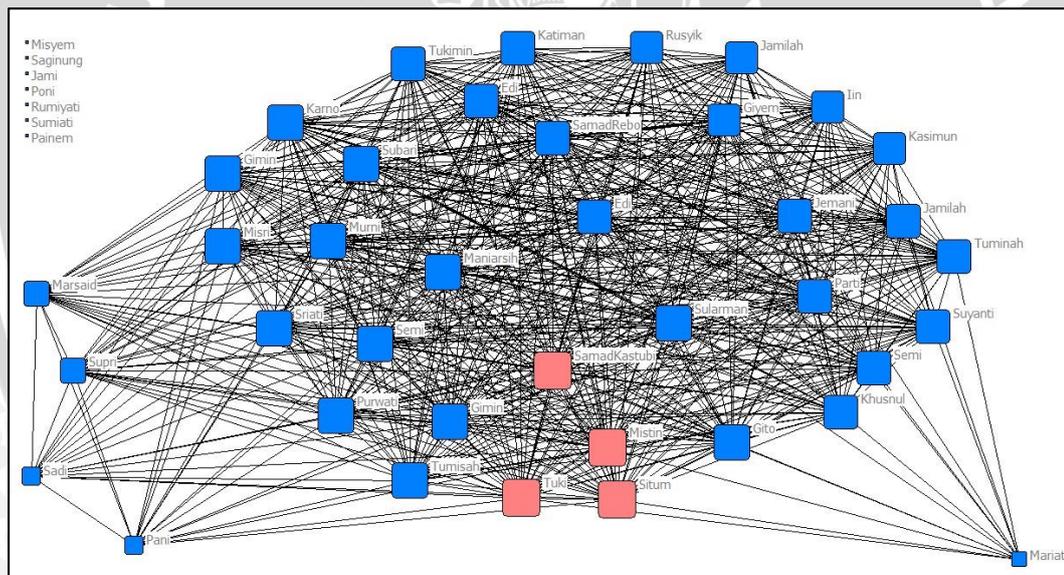
Nama Responden	Level Nilai	<i>Degree</i>	<i>Closeness</i>	<i>Betweenness</i>
Matal (58 tahun)	0-0,33			0,01
	0,34-0,66			
	0,67-1,00	0,74	1,00	
Senik (47 tahun)	0-0,33			0,01
	0,34-0,66			
	0,67-1,00	0,74	1,00	

Nama Responden	Level Nilai	Degree	Closeness	Betweenness
Kusdi (56 tahun)	0-0,33			0,01
	0,34-0,66			
	0,67-1,00	0,74	1,00	
Sukamto (35 tahun)	0-0,33			0,01
	0,34-0,66			
	0,67-1,00	0,74	1,00	

Sumber : (Hasil Analisis, 2013)

D. Sentralitas Masyarakat Tidak Miskin Dusun Karangsegon

Pada Gambar 4.35 terlihat hubungan antar masyarakat tidak miskin di Dusun Karangsegon. Jumlah masyarakat yang terisolasi sebanyak 7 orang, lebih sedikit dibandingkan jumlah masyarakat yang terisolasi pada masyarakat miskin di dusun yang sama. Hal ini menunjukkan keaktifan masyarakat tidak miskin lebih merata di Dusun Karangsegon apabila dibandingkan dengan masyarakat miskinnya.



Gambar 4. 35 Netdraw Matriks Masyarakat Tidak Miskin Dusun Karangsegon.

Sumber : (Hasil Analisis, 2013)

Pada perhitungan *degree centrality* seperti pada Gambar 4.35 dapat dilihat bahwa aktor pusat berdasarkan aktor paling aktif yang mempunyai jaringan terluas adalah Samad Kastubi. Dapat dilihat bahwa terdapat selisih nilai yang cukup jauh antara Samad Kastubi dan Tuki yang menunjukkan bahwa ikatan yang terbentuk secara langsung menuju Samad Kastubi cukup tinggi diantara masyarakat tidak miskin di Dusun Karangsegon. Hal ini dapat disebabkan karena Samad Kastubi adalah ketua gapoktan di Desa Sidoharjo, sehingga Samad Kastubi mempunyai

indeks sentralitas berdasarkan hubungan langsung tanpa perantara yang paling tinggi di antara lainnya. Nilai *degree* dan *closeness* masyarakat tidak miskin di Dusun Karangsegon termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini memudahkan penyampaian informasi yang lebih cepat. Selain itu, meratanya nilai *closeness* dengan kategori tinggi (36 responden) membuat kecilnya nilai maksimum *betweenness centrality*, karena tidak ada mediator yang berpengaruh besar pada jaringan sosial masyarakat miskin Dusun Karangsegon.

Tabel 4. 16 Hasil perhitungan sentralitas masyarakat tidak miskin Dusun Karangsegon

Karangsegon			
Masyarakat Tidak Miskin			
Dusun Karangsegon			
g = 46			
<i>Centrality</i>	C_D	C_C	C_B
Mean	0,637	0,908	0,0019
Min	0,000	0,603	0,0000
Max	0,848	1,000	0,0060
Std Dev	0,135	0,097	0,0019
Variance	1,809	0,934	0,0004
Level of Centrality (jumlah responden)			
0,00 – 0,33	8	0	46
0,34 – 0,66	4	3	0
0,67 – 1,00	34	36	0

Sumber : (Hasil Analisis, 2013)

Sedangkan untuk tokoh sentral masyarakat tidak miskin di Dusun Karangsegon berdasarkan perhitungan *closeness* dan *betweenness* adalah Samad Kastubi, Tuki, Mistin, dan Situm. Sehingga, responden yang merupakan aktor pada jalur komunikasi utama dan mempunyai jarak geodesik terdekat antar aktor lain adalah 4 responden tersebut. Peran 4 aktor utama tersebut dapat difungsikan untuk optimalisasi transfer sumber daya secepat mungkin sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Dusun Karangsegon.

Dapat dilihat pada Tabel 4.16 bahwa nilai *closeness* dan *degree* cenderung sangat tinggi. Artinya jangkauan tokoh sentral tersebut cukup luas dalam jaringan sosial masyarakat tidak miskin Dusun Karangsegon. Nilai *closeness* 1 menunjukkan tokoh sentral tersebut dapat menjangkau responden lain secara keseluruhan tanpa melalui perantara. Hal tersebut juga mempengaruhi nilai *betweenness* bahwa tidak ada tokoh sentral yang berpengaruh paling tinggi, karena

hubungan antar masyarakat dalam jaringan masyarakat tidak miskin di Dusun Karangseong sudah cenderung sangat baik.

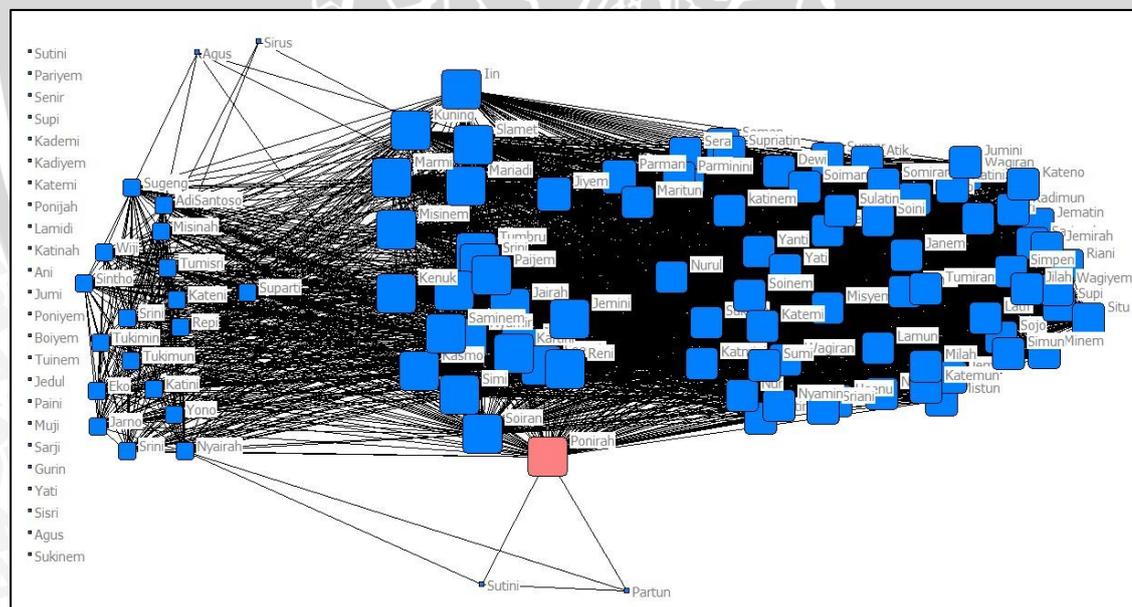
Tabel 4. 17 Nilai sentralitas keyperson masyarakat miskin Dusun Karangseong

Nama Responden	Level Nilai	Degree	Closeness	Betweenness
Samad Kastubi (56)	0-0,33			0,006
Tuki (59)	0,34-0,66			
Situm (37)	0,67-1,00	0,85	1,00	
Mistin (35)				

Sumber : Hasil Analisis, 2014

E. Sentralitas Masyarakat Miskin Dusun Sidowayah

Pada Gambar 4.36 dapat dilihat bahwa jumlah masyarakat yang terisolasi di Dusun Sidowayah adalah jumlah terbanyak dibandingkan dusun lainnya. Padahal, jumlah kelembagaan masyarakat di Dusun Sidowayah lebih banyak dibandingkan dengan dusun lain. Seperti Forum Sidowayah Bangkit, Sangu Akik, dan Wad'us Syuhada Akum. Namun, masyarakat miskin di Dusun Sidowayah, yang merupakan sasaran utama dari semua program pemberdayaan masyarakat di Desa Sidoharjo, merupakan jumlah penderita down syndrome terbanyak. Sehingga, SDM masyarakat di Dusun Sidowayah tidak seperti dusun lainnya.



Gambar 4. 36 Netdraw Matriks Masyarakat Miskin Dusun Sidowayah.

Sumber : (Hasil Analisis, 2013)

Pada netdraw dapat dilihat bahwa keyperson dari masyarakat miskin di Dusun Sidowayah adalah Ponirah. Ponirah mengikuti 6 dari 10 kelembagaan yang ada di Dusun Sidowayah. Atribut pendidikan ponirah adalah lulusan SMP. Ponirah menjadi jembatan penghubung Sutini dan Partun untuk tetap terhubung dengan

jaringan utama. Tabel 4.18 berikut adalah rekapitulasi hasil perhitungan sentralitas dari Ponirah, Kasmu, dan Mariadi yang merupakan keyperson masyarakat miskin Dusun Sidowayah. Nilai *degree* dan *closeness* cukup tinggi yang menunjukkan bahwa jangkauan dari tokoh tersebut sangat luas. Nilai *closeness* yang mendekati 1 juga mengindikasikan bahwa tokoh tersebut membutuhkan sangat sedikit peran tokoh lain untuk menjangkau seluruh responden masyarakat miskin Dusun Sidowayah. Hal tersebut juga menyebabkan nilai *betweenness* sangat kecil, karena seluruh responden mempunyai peran yang hampir sama tanpa ada mediator yang berperan terlalu tinggi.

Tabel 4. 18 Nilai sentralitas keyperson masyarakat miskin Dusun Sidowayah

Nama Responden	Level Nilai	<i>Degree</i>	<i>Closeness</i>	<i>Betweenness</i>
Ponirah	0-0,33			0,03
	0,34-0,66			
	0,67-1,00	0,8	0,98	
Kasmu Mariadi	0-0,33			0,01
	0,34-0,66			
	0,67-1,00	0,79	0,97	

Sumber : Hasil Analisis, 2013

Pada Tabel 4.19 dapat dilihat nilai *degree* masyarakat miskin Dusun Sidowayah sebagian besar berada pada level sedang. Sedangkan untuk nilai *closeness* berada pada level sedang dan tinggi. Hal ini juga mengindikasikan jangkauan masyarakat yang hampir sama satu dengan lainnya. Nilai *closeness* minimum adalah 0,5 sehingga responden dengan nilai *closeness* yang paling minimum saja dapat menjangkau separuh dari keseluruhan responden yang ada. Hal tersebut cukup baik untuk mempercepat penyebaran informasi antar masyarakat miskin Dusun Sidowayah apabila terdapat program pemberdayaan masyarakat.

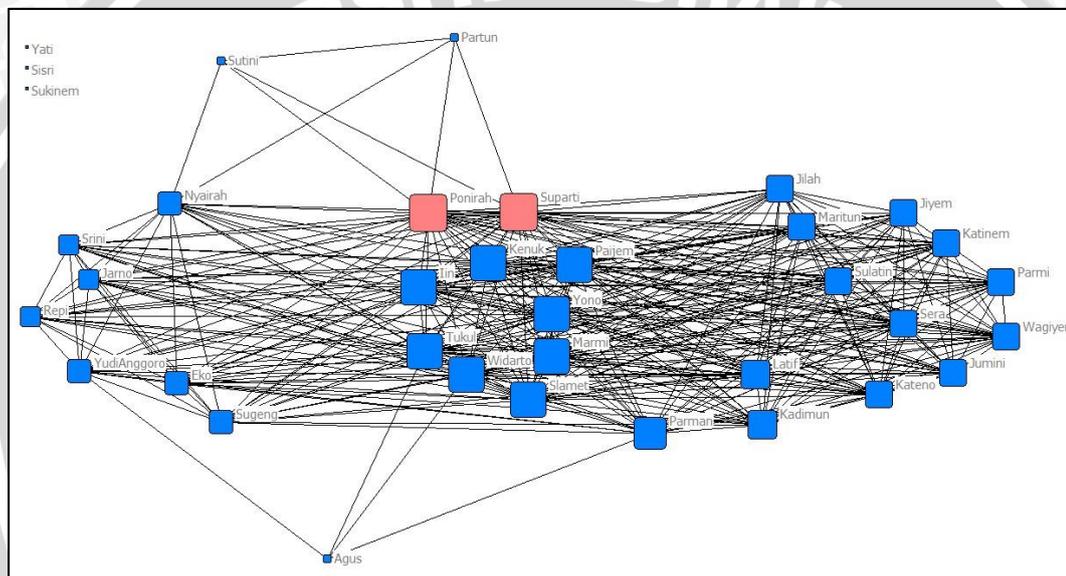
Tabel 4. 19 Hasil perhitungan sentralitas masyarakat miskin Dusun Sidowayah.

Masyarakat Miskin Dusun Sidowayah ; g = 130			
<i>Centrality</i>	C _D	C _C	C _B
Mean	0,488	0,801	0,0014
Min	0,000	0,500	0,0000
Max	0,800	0,981	0,0255
Std Dev	0,286	0,123	0,0032
Variance	8,179	15,112	0,0010
<i>Level of Centrality (jumlah responden)</i>			
0,00 – 0,33	46	0	130
0,34 – 0,66	61	22	0
0,67 – 1,00	23	84	0

Sumber : (Hasil Analisis, 2013)

F. Sentralitas Masyarakat Tidak Miskin Dusun Sidowayah

Pada Gambar 4.37 dapat dilihat bahwa jumlah masyarakat terisolasi pada masyarakat tidak miskin di Dusun Sidowayah adalah jumlah terkecil dibandingkan dengan dusun lainnya. Hal ini dapat dikarenakan masyarakat tidak miskin di Sidowayah lah yang paling banyak memprakarsai kelembagaan swadaya masyarakat yang bertujuan memberdayakan masyarakat setempat. Sehingga, banyaknya kelembagaan yang dikelola masyarakat Dusun Sidowayah hampir seluruhnya berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat tidak miskin di Dusun Sidowayah untuk membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin di dusun tersebut.



Gambar 4. 37 Netdraw Matriks Masyarakat Tidak Miskin Dusun Sidowayah.

Sumber : (Hasil Analisis, 2013)

Aktor pusat berdasarkan *degree centrality* seperti dapat dilihat pada netdraw adalah Ponirah dan Suparti. Hal ini menunjukkan bahwa Ponirah dan Suparti mempunyai jaringan komunikasi yang paling luas diantara seluruh responden. Ponirah merupakan ketua pengurus sekolah sanga akik, sekolah untuk ibu ibu di Dusun Sidowayah dan anggota dari Mandiri Pangan serta Gapoktan. Sedangkan Suparti merupakan pengurus tetap Sekolah Sanga Akik dan Mandiri Pangan. Secara tidak langsung, Ponirah dan Suparti telah menjadi *keyperson* untuk transfer sumber daya di Dusun Sidowayah yang bertujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Selisih nilai yang sangat tipis antara Ponirah, Suparti, Tukul, dan Widarto

juga menunjukkan bahwa keaktifan beberapa masyarakat tidak miskin di Dusun Sidowayah untuk membantu masyarakat lokal cukup tinggi.

Tabel 4. 20 Nilai sentralitas keyperson masyarakat tidak miskin Dusun Sidowayah

Nama Responden	Level Nilai	<i>Degree</i>	<i>Closeness</i>	<i>Betweeness</i>
Suparti	0-0,33			0,06
Ponirah	0,34-0,66			
	0,67-1,00	0,89	0,97	
Tukul	0-0,33			0,03
Widarto	0,34-0,66			
	0,67-1,00	0,86	0,94	

Sumber : Hasil Analisis, 2014.

Pada Tabel 4.21 dapat dilihat hasil perhitungan sentralitas seluruh responden tidak miskin di Dusun Sidowayah. Sebanyak 30 responden berada pada level sentralitas sedang dan tinggi, hanya 6 responden yang memiliki nilai *degree* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan hubungan antar responden pada jaringan sosial masyarakat tidak miskin di Dusun Sidowayah cenderung tinggi. Pada nilai *closeness* juga dapat dilihat bahwa tidak ada responden dengan nilai *closeness centrality* rendah, hanya 6 responden yang memiliki nilai *closeness* rendah, sedangkan sisanya mempunyai nilai tinggi dengan nilai maksimum 0,968. Artinya, masyarakat tidak miskin di Dusun Sidowayah tidak membutuhkan banyak perantara untuk mendapatkan informasi sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mentransfer informasi antar responden sangat singkat. Hal tersebut juga yang mempengaruhi nilai *betweeness*, dimana secara keseluruhan responden berada pada level rendah yang menunjukkan bahwa tidak adanya mediator utama karena secara keseluruhan masyarakat tidak miskin di Dusun Sidowayah telah terhubung secara langsung.

Tabel 4. 21 Hasil perhitungan sentralitas masyarakat tidak miskin Dusun Sidowayah

Masyarakat Tidak Miskin Dusun Karangsegon g = 36			
<i>Centrality</i>	<i>C_D</i>	<i>C_C</i>	<i>C_B</i>
Mean	0,584	0,780	0,0078
Min	0,000	0,516	0,0000
Max	0,889	0,968	0,0515
Std Dev	0,261	0,123	0,0130
Variance	6,827	1,522	0,0169

<i>Level of Centrality (jumlah responden)</i>			
0,00 – 0,33	6	0	36
0,34 – 0,66	17	6	0
0,67 – 1,00	13	27	0

Sumber : (Hasil Analisis, 2013)

G. Sentralitas Masyarakat Desa Sidoharjo

Untuk mengetahui tokoh sentral di Desa Sidoharjo secara keseluruhan, dilakukan analisis sentralitas yang melibatkan seluruh responden, baik responden miskin maupun responden tidak miskin dari ketiga dusun. Pada tabel 4.22 dapat dilihat hasil perhitungan *degree centrality* responden Desa Sidoharjo secara keseluruhan.

Tabel 4. 22 Hasil Perhitungan Sentralitas Keseluruhan Respon di Desa Sidoharjo

Responden Desa Sidoharjo
g = 343 ; 284

<i>Centrality</i>	C_D	C_C	C_B
Mean	0,0094	0,8005	0,059
Min	0,0000	0,4922	0,000
Max	0,1702	0,9895	0,748
Std Dev	4,418	12,222	0,108
Variance	19,520	149,37	0,012

<i>Level of Centrality (jumlah responden)</i>			
0,00 – 0,33	343	0	343
0,34 – 0,66	0	63	0
0,67 – 1,00	0	221	0

Sumber : Hasil Analisis (2013)

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dilihat bahwa nilai *degree centrality* seluruh responden di Desa Sidoharjo termasuk dalam kategori rendah, nilai maksimum juga hanya berada pada nilai 0,17019 yang mengindikasikan bahwa tokoh sentral di Desa Sidoharjo hanya bisa menjangkau 17% dari keseluruhan jaringan yang terbentuk di Desa Sidoharjo. Selain itu, persentase responden yang terisolasi juga cukup tinggi, dengan nilai rata rata sebesar 16% seperti yang disampaikan pada tabel 4.23.

Berdasarkan teori *deprivation trap* menurut Robert Chambers dalam Suyanto (2011), salah satu dari 5 unsur perangkap kemiskinan adalah keterisolasian. Keterisolasian akan menyebabkan masyarakat kesulitan mendapatkan informasi dari luar, sehingga mengganggu kecepatan masyarakat miskin tersebut dalam upaya pemberdayaan dirinya.

Tingkat keterisolasian masyarakat Desa Sidoharjo yang mencapai angka 16% mengindikasikan bahwa sebesar 16% masyarakat di Desa Sidoharjo masih buta informasi dari luar, dan sebesar 16% tersebut tidak tergabung dalam organisasi dan kelompok masyarakat jenis apapun.

Tabel 4. 23 Persentase Responden Terisolasi Desa Sidoharjo

No	Dusun	Persentase
1.	Klitik Miskin	11,8%
2.	Klitik Tidak Miskin	16,3%
3.	Karangsengon Miskin	25,9%
4.	Karangsengon Tidak Miskin	15,2%
5.	Sidowayah Miskin	18,5%
6.	Sidowayah Tidak Miskin	8,3%
Rata - rata		16%

Sumber : Hasil Analisis (2014)

Selain itu, pada tabel 4.24 dapat dilihat bahwa peringkat sentralitas tokoh sentral masyarakat miskin berada jauh di bawah peringkat sentralitas masyarakat tidak miskin. Peringkat awal sentralitas tingkat desa didominasi responden tidak miskin dari ketiga dusun yang ada. Tokoh sentral masyarakat miskin dengan jangkauan terluas adalah Ponirah, yang hanya mempunyai luas jaringan sebesar 13% dari keseluruhan jaringan yang ada di Desa Sidoharjo. Sedangkan untuk tokoh sentral masyarakat miskin di Dusun Karangsengon dan Dusun Klitik masing masing hanya dapat menjangkau sebesar 10% dan 8%.

Hal ini akan sangat menghambat penyebaran informasi dan pemberdayaan masyarakat Desa Sidoharjo secara keseluruhan apabila informasi yang diberikan kepada responden hanya berdasarkan sentralitas di tingkat desa. Oleh sebab itu, perhitungan sentralitas berdasarkan dusun dan stratifikasi sosial di Desa Sidoharjo juga diperlukan, selain sebagai pembanding antar dusun, juga diharapkan dapat menjadi jalan pintas untuk penyebaran informasi dan pemberdayaan masyarakat yang lebih menyeluruh dan optimal.

Tabel 4. 24 Sentralitas Responden Sentral Desa Sidoharjo

No.	Nama Responden Sentral	Dusun / Stratifikasi Sosial	Jangkauan jaringan berdasarkan <i>degree centrality</i>
1.	Kristin	Klitik / Tidak Miskin	17,01%
2.	Rumini	Klitik / Tidak Miskin	16,62%
3.	Samad Kastubi	Karangsengon / Tidak Miskin	15,93%
:	:	:	:
:	:	:	:
8.	Suparti	Sidowayah / Tidak Miskin	13,92%
:	:	:	:
:	:	:	:
10.	Ponirah	Sidowayah / Tidak Miskin	13,82%
11.	Ponirah	Sidowayah / Miskin	13,80%

No.	Nama Responden Sentral	Dusun / Stratifikasi Sosial	Jangkauan jaringan berdasarkan <i>degree centrality</i>
18.	Situm	Karangsenon / Tidak Miskin	13,31%
19.	Tuki	Karangsenon / Tidak Miskin	13,31%
20.	Sukir	Sidowayah / Tidak Miskin	13,31%
21.	Mistin	Karangsenon / Tidak Miskin	13,31%
75.	Sukamto	Karangsenon / Miskin	10,82%
88.	Senik	Karangsenon / Miskin	9,62%
91.	Kusdi	Karangsenon / Miskin	9,62%
92.	Matal	Karangsenon / Miskin	9,62%
109.	Nurul	Klitik / Miskin	8,42%

Sumber : Hasil Analisis (2014)

Dengan demikian, penyebaran informasi akan lebih efektif dan maksimal apabila disampaikan melalui tokoh sentral di tiap dusun berdasarkan stratifikasi sosial yang telah terbentuk.

4.4.4 Tipe Struktur Sosial

Gambar 4.38 adalah hasil perhitungan tingkat partisipasi, densitas, dan sentralitas masyarakat di Desa Sidoharjo. Pada gambar dapat dilihat pola, bahwa:

1. Tingkat partisipasi masyarakat, baik miskin maupun tidak miskin, keduanya tergolong rendah. Walaupun demikian, nilai tingkat partisipasi masyarakat tidak miskin sedikit lebih tinggi dibandingkan nilai tingkat partisipasi masyarakat miskin, dimana rata-rata masyarakat tidak miskin mengikuti 2 organisasi tiap respondennya, sedangkan masyarakat miskin rata-rata hanya mengikuti 1 organisasi tiap respondennya. Selain itu, masyarakat miskin kebanyakan hanya mengikuti organisasi keagamaan saja, seperti pengajian. Sedangkan masyarakat tidak miskin yang rata-rata mengikuti 2 organisasi tiap responden, masih bisa mengikuti organisasi pemberdayaan masyarakat disamping tetap mengikuti organisasi keagamaan. Sehingga, peluang masyarakat tidak miskin untuk memperbaiki perekonomian dan

memberdayakan dirinya sedikit lebih besar dibandingkan peluang masyarakat miskin yang cenderung kurang aktif.

2. Kerapatan hubungan atau densitas masyarakat miskin berada pada level rendah dan sedang. Sedangkan kerapatan hubungan masyarakat tidak miskin secara merata pada ketiga dusun berada pada level tinggi. Semakin rapat hubungan antar masyarakat akan semakin mempermudah penyampaian informasi sebagai upaya memberdayakan masyarakat. Sehingga masyarakat tidak miskin mempunyai peluang yang lebih baik untuk memperbaiki status perekonomian mereka.
3. Hasil perhitungan *degree centrality* untuk masyarakat miskin dan tidak miskin cenderung merata, terdapat responden dengan level nilai sedang, rendah, dan tinggi. Meskipun hasil perhitungan masyarakat tidak miskin sedikit lebih bervariasi dan jumlah responden yang mempunyai level nilai tinggi lebih banyak, namun secara keseluruhan aktor utama berdasarkan *degree centrality* berada pada level nilai tinggi dan mendekati 1. Artinya, aktor utama tersebut mempunyai jaringan yang cukup luas. Sehingga aktor utama tersebut dapat dimanfaatkan untuk menjembatani pihak luar (pemerintah dan swasta) dengan internal masyarakat Desa Sidoharjo. Meskipun nilai *betweenness* yang secara keseluruhan bernilai rendah, yang mengindikasikan tidak adanya mediator antar responden. Namun, aktor utama tetap menjadi mediator yang paling baik untuk menghubungkan pihak luar dengan internal masyarakat Desa Sidoharjo, baik untuk mempercepat penyampaian informasi, maupun mengajak masyarakat untuk lebih berdaya pada program program tertentu yang dapat dicanangkan untuk memberantas kemiskinan Desa Sidoharjo. Kemudian, dapat dilihat pada hasil perhitungan *closeness centrality*, nilai *closeness* masyarakat tidak miskin secara keseluruhan pada level sedang dan tinggi. Sedangkan untuk masyarakat miskin, nilai *closeness* berada pada level rendah, sedang, dan tinggi. Artinya, apabila dilakukan pemberian informasi dalam jaringan sosial masyarakat Desa Sidoharjo, masyarakat miskin akan membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dibandingkan masyarakat tidak miskin. Karena dengan nilai *closeness* yang tinggi

mengindikasikan bahwa masyarakat tidak miskin tidak perlu melalui banyak perantara untuk menyampaikan informasi, karena semakin mendekati nilai maksimum yaitu 1, maka informasi akan semakin cepat menyebar ke seluruh jaringan masyarakat.

		Tingkat Partisipasi	Densitas	Degree Centrality	Closeness Centrality	Betweenness Centrality
MISKIN	Dusun Klitik	RENDAH	RENDAH	S R	R	RENDAH
	Dusun Karangsegon	RENDAH	SEDANG	T R	T s R	RENDAH
	Dusun Sidowayah	RENDAH	SEDANG	T S R	T s R	RENDAH
TIDAK MISKIN	Dusun Klitik	RENDAH	TINGGI	T S R	T S	RENDAH
	Dusun Karangsegon	RENDAH	TINGGI	T R	T S	RENDAH
	Dusun Sidowayah	RENDAH	TINGGI	T S R	T S	RENDAH

Gambar 4. 38 Tabel Struktur Sosial masyarakat Desa Sidoharjo

Sumber : Hasil Analisis (2014)

Modal sosial adalah sumber kekuatan yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat mempunyai potensi dan kekuatan yang apabila digunakan dengan baik akan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan dan dapat mengurangi angka kemiskinan secara signifikan. Strategi pembangunan dan upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan menyesuaikan terhadap tipe modal sosial yang terbentuk di masyarakat.

Menurut Forbes (2006) meskipun terdapat 3 tipologi modal sosial pada umumnya sesuai dengan teori Woolcock, namun untuk kasus negara berkembang cenderung mendekati tipologi modal sosial dengan jenis *bonding* atau *bridging*. Masyarakat dengan jenis modal sosial *bonding* cenderung lebih homogen dan sifat masyarakat yang cenderung terikat kuat di dalamnya serta kurang akomodatif dengan pihak luar. Sedangkan untuk masyarakat dengan jenis *bridging* cenderung lebih heterogen dan lebih terbuka dengan pihak luar. Keduanya mempunyai sisi positif dan negatif, secara teori tidak ada yang lebih unggul.

Masyarakat jenis *bonding* akan lebih mudah diberdayakan ketika pemerintah menggerakkan tokoh sentral dari internal mereka, karena ikatan solidaritas yang tinggi. Sedangkan masyarakat dengan jenis *bridging* yang cenderung lebih terbuka, pendekatan oleh pemerintah untuk memberdayakan masyarakat dapat dilakukan secara terbuka dengan langsung mendatangkan ahli yang sesuai dengan permasalahan masyarakat jenis *bridging*.

Homogenitas masyarakat Desa Sidoharjo dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti jenis pekerjaan dimana 95% bekerja di bidang pertanian, tingkat pendidikan dimana sebesar 87% masyarakat tidak mengikuti wajib belajar 9 tahun sesuai anjuran pemerintah, dan status sosial dimana 60% masyarakat termasuk dalam kategori masyarakat miskin. Homogenitas yang lain juga terlihat dari nilai densitas, dimana masyarakat Desa Sidoharjo cenderung mempunyai kerapatan hubungan tingkat sedang (untuk masyarakat miskin) dan tinggi (untuk masyarakat tidak miskin). Namun, nilai densitas tidak berbanding lurus dengan nilai tingkat partisipasi yang cenderung rendah. Organisasi dan kelompok masyarakat yang diminati masyarakat pun kebanyakan berada pada level RT atau dusun, hanya sebagian kecil responden yang aktif pada organisasi tingkat desa.

Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Desa Sidoharjo cenderung mempunyai jaringan yang bersifat *closed network* dengan tipologi modal sosial jenis *bonding*. Seharusnya, dengan tingkat densitas yang tinggi masyarakat akan lebih mudah digerakkan untuk berdaya, namun tingkat partisipasi terhadap kelembagaan masih sangat rendah. Aspek positif dari jenis modal sosial *bonding* adalah masyarakat sebetulnya mempunyai kekuatan dari jaringan internal yang sudah terbentuk antar mereka, sehingga dengan diketahuinya *keyperson* maka dapat memudahkan dioptimalkannya ‘tombol’ penggerak masyarakat serta tingkat keterisolasian yang mencapai 16% dapat segera diminimalisir.

Tokoh sentral yang ada juga dapat dioptimalkan sebagai jembatan penghubung dengan pihak luar, baik swasta maupun pemerintah, sehingga memudahkan penyampaian informasi kepada masyarakat dan modal sosial yang terbentuk bisa semakin baik.

Pada Tabel 4.24 berikut adalah daftar nama *keyperson* dari setiap dusun yang ada di Desa Sidoharjo, dimana tokoh tersebut dapat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan komunikasi masyarakat setempat dengan pemegang

kebijakan di tingkat desa maupun kecamatan. Untuk arahan pemberdayaan yang akan datang, individu tersebut dapat diajak kerjasama untuk membantu pemerataan informasi dan mengajak masyarakat Desa Sidoharjo lainnya untuk lebih partisipasi dalam program program pengentasan kemiskinan.

Dapat dilihat bahwa pekerjaan dan peran masyarakat tidak miskin cukup berpengaruh terhadap tingkat sentralitas individu. Untuk masyarakat tidak miskin dari ketiga dusun, peran tokoh sentral adalah pengurus kelembagaan, yaitu pengurus PKK, pengurus Gapoktan, dan pengurus Sekolah Sangu Akik. Artinya masyarakat akan lebih mengenal tokoh tokoh tersebut berdasarkan perannya pada kelembagaan yang ada di Desa Sidoharjo. Untuk ke depannya, tokoh tokoh tersebut dapat lebih dioptimalkan untuk membantu program pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi angka kemiskinan di Desa Sidoharjo.

Sedangkan untuk masyarakat miskin, sejauh ini mereka mungkin belum mempunyai peran yang cukup signifikan dalam kepengurusan kelembagaan dan kelompok sosial di Desa Sidoharjo, namun mereka mempunyai potensi yang tinggi terhadap perannya sebagai penggerak masyarakat. Angka keterisolasian masyarakat dapat diturunkan apabila tokoh sentral dari masyarakat miskin bisa lebih diberdayakan. Karena bisa jadi sejauh ini responden yang terisolasi tidak mengikuti kelembagaan apapun karena jaringan tokoh sentral tingkat desa yang didominasi masyarakat tidak miskin kurang mencakup semua aspek masyarakat. Sebab itulah pemberdayaan masyarakat miskin melalui tokoh sentral miskin perlu dioptimalkan untuk ke depannya.

Tabel 4. 25 Daftar individu paling berperan di setiap dusun berdasarkan Analisis Sentralitas

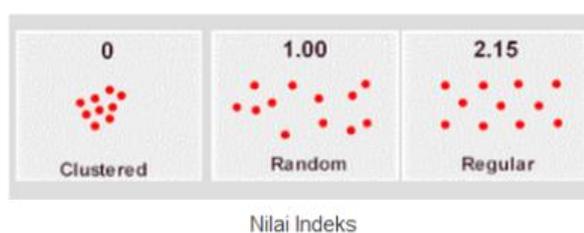
Keterangan Dusun	Jenis Sentralitas	Individu yang paling berperan / Tokoh sentral	Atribut Data		
			Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	Peran
Masyarakat Miskin Dusun Klitik	<i>Degree Centrality</i> <i>Closeness Centrality</i> <i>Betweenness Centrality</i>	Nurul	SD	Buruh Tani	
		Nurul			
		Nurul			
Masyarakat Tidak Miskin Dusun Klitik	<i>Degree Centrality</i> <i>Closeness Centrality</i>	Kristin	SMP	Ibu Rumah Tangga, Petani	Pengurus Inti PKK
		Kristin, Rumini	SMP, SMP		

Keterangan Dusun	Jenis Sentralitas	Individu yang paling berperan / Tokoh sentral	Atribut Data		
			Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	Peran
	<i>Betweenness Centrality</i>	Kristin, Rumini	SMP, SMP		
Masyarakat Miskin Dusun Karangsengon	<i>Degree Centrality</i> <i>Closeness Centrality</i> <i>Betweenness Centrality</i>	Kusdi, Matal, Senik, Sukamto Kusdi, Matal, Senik, Sukamto Kusdi, Matal, Senik, Sukamto	SD, SMP, SD, SD	Buruh Tani, Buruh Tani, Pedagang, Pedagang	
Masyarakat Tidak Miskin Dusun Karangsengon	<i>Degree Centrality</i> <i>Closeness Centrality</i> <i>Betweenness Centrality</i>	Samad Kastubi Samad Kastubi, Tuki, Mistin, Situm Samad Kastubi, Tuki, Mistin, Situm	SMA, SMP, SD, SD	Petani, Petani, Ibu Rumah Tangga, Ibu Rumah Tangga	Samad : Pengurus Inti Gapoktan
Masyarakat Miskin Dusun Sidowayah	<i>Degree Centrality</i> <i>Closeness Centrality</i> <i>Betweenness Centrality</i>	Ponirah Ponirah Ponirah	SD	Buruh Tani	
Masyarakat Tidak Miskin Dusun Sidowayah	<i>Degree Centrality</i> <i>Closeness Centrality</i> <i>Betweenness Centrality</i>	Suparti, Ponirah Suparti, Ponirah Suparti, Ponirah	SMP, SMP	Ibu Rumah Tangga, Petani	Pengurus Sangu Akik

Sumber : Hasil Analisis (2014)

4.5 Analisis Kluster Spasial

Analisis Kluster Spasial dengan menggunakan *Nearest Neighbor Analysis* digunakan untuk menjelaskan pola persebaran dan jarak antar rumah responden secara geografis untuk melihat tipologi spasial dengan menghitung kedekatan jarak fisik antar responden dan pola permukiman yang terbentuk. Analisis ini memiliki hasil akhir berupa indeks, dimana indeks yang dihasilkan akan memiliki hasil antara 0 – 2,15. Nilai 0 menunjukkan bahwa polanya cenderung memiliki tipe mengelompok (kluster), sedangkan mendekati 2,15 memiliki tipe pola seragam (regular), sedangkan jika berada di tengah nilainya memiliki pola acak (random).



Berdasarkan hasil *Analisis Average Nearest Neighbour* dengan menganalisis pola permukiman dan luas wilayah 1.908.906 m². Pola permukiman masyarakat miskin dan tidak miskin dibedakan perhitungannya untuk melihat apakah kondisi kemiskinan dipengaruhi kedekatan jarak antar responden miskin dan tidak miskin. Permukiman responden miskin di Desa Sidoharjo mendapatkan hasil dengan pola permukiman yang membentuk kluster dengan hasil perhitungan sebagai berikut.

Observed Mean Distance	: 18,129191
Expected Mean Distance	: 47,333920
Nearest Neighbor Ratio	: 0,383006
z-score	: -17,226672
P-value	: 0,000000

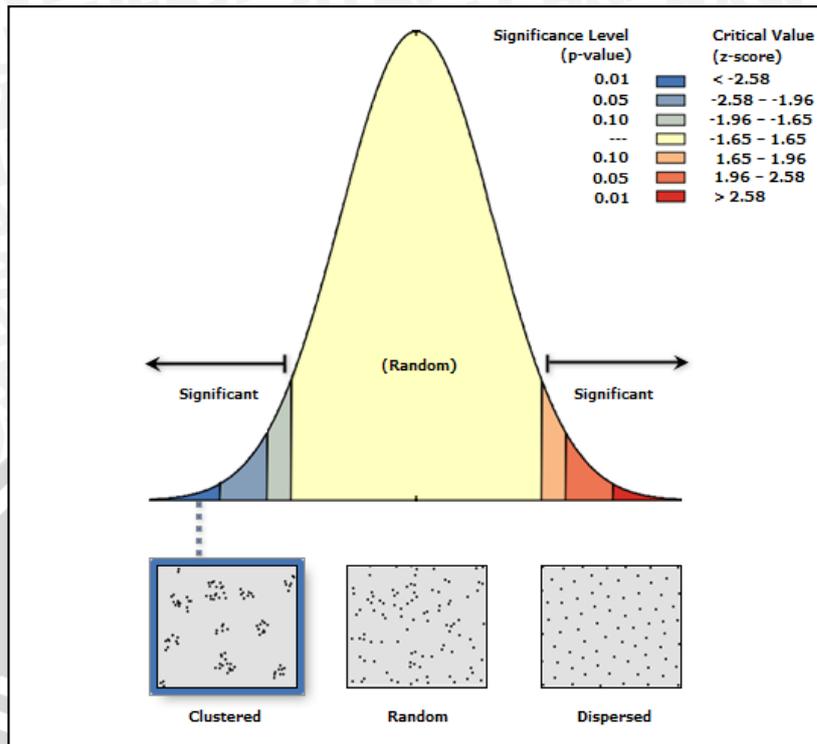
Berdasarkan hasil *nearest neighbor analysis* didapatkan z-score sebesar -17,23 dan p value 0,00000 \approx 0,00. Hasil z-score kurang dari 2,58 dan p-value kurang dari 0,01 maka disimpulkan bahwa pola permukiman masyarakat miskin Desa Sidoharjo mengelompok.

Nearest neighbor ratio menunjukkan angka 0,383006 \approx 0,34, berarti bahwa persebaran permukiman masyarakat miskin bersifat mengelompok (klustered) karena nilai kurang dari 1,00. Jadi untuk persebaran permukiman bersifat mengelompok.

Jarak rata-rata permukiman yang diamati Desa Sidoharjo berdasarkan hasil *Observed Mean Distance* sejauh 18,129191 meter \approx 18,13 meter. Jarak rata-rata permukiman yang diharapkan berdasarkan hasil *Expected Mean Distance* adalah 47,333920 meter \approx 47,33 meter, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola permukiman masyarakat miskin Desa Sidoharjo membentuk mengelompok dengan jarak masing-masingnya 18 meter.

Dalam penelitian ini, jarak rata rata yang digunakan adalah Observed Mean Distance, karena hasil yang didapatkan berdasarkan jarak real rata rata rumah responden berdasarkan koordinat, sedangkan untuk Expected Mean Distance jarak didapat dari luas guna lahan budidaya yang disesuaikan dengan jumlah dan luas rumah responden.

Ilustrasi hasil perhitungan ditampilkan pada Gambar 4.39 berikut.



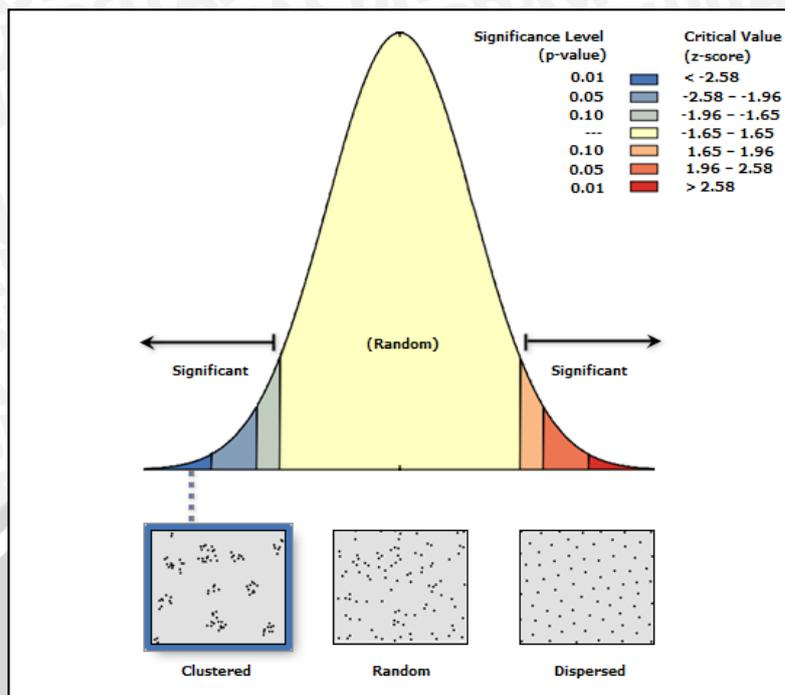
Gambar 4. 39 Grafik Analisis Average Nearest Neighbour Masyarakat Miskin

Sumber : Hasil Analisis (2014)

Hasil yang sama juga terlihat dari perhitungan kluster spasial masyarakat tidak miskin di Desa Sihoarjo yang juga menunjukkan pola permukiman kluster dengan jarak rata rata antar responden tidak miskin adalah 32 meter.

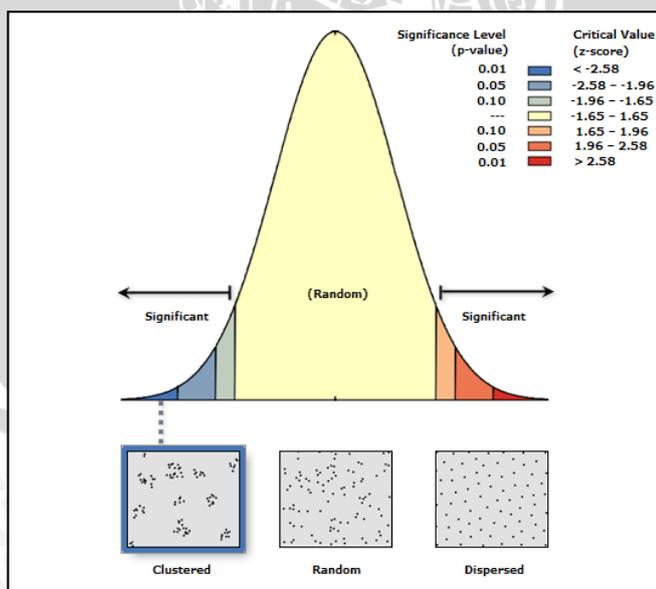
Observed Mean Distance	:32,824055
Expected Mean Distance	:61,788446
Nearest Neighbor Ratio	: 0,531233
z-score	: -10,026353
P-value	: 0,000000

Nearest neighbor ratio menunjukkan angka $0,531233 \approx 0,53$ berarti bahwa persebaran permukiman masyarakat miskin bersifat mengelompok (klustered) karena nilai kurang dari 1,00. Jadi untuk persebaran permukiman mengelompok.



Gambar 4. 40 Grafik Analisis Average Nearest Neighbour Masyarakat Tidak Miskin
 Sumber : Hasil Analisis (2014)

Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mengetahui pola permukiman dan jarak rata rata responden miskin dan tidak miskin secara spasial. Berdasarkan gambar 4.41 dapat dilihat bahwa pola yang terbentuk juga mengelompok dengan nilai *nearest neighbor* sebesar $0,423761 < 1,00$; *z-score* sebesar $-19,88 < 2,58$; dan *p-value* sebesar $0,00000 < 0,01$.



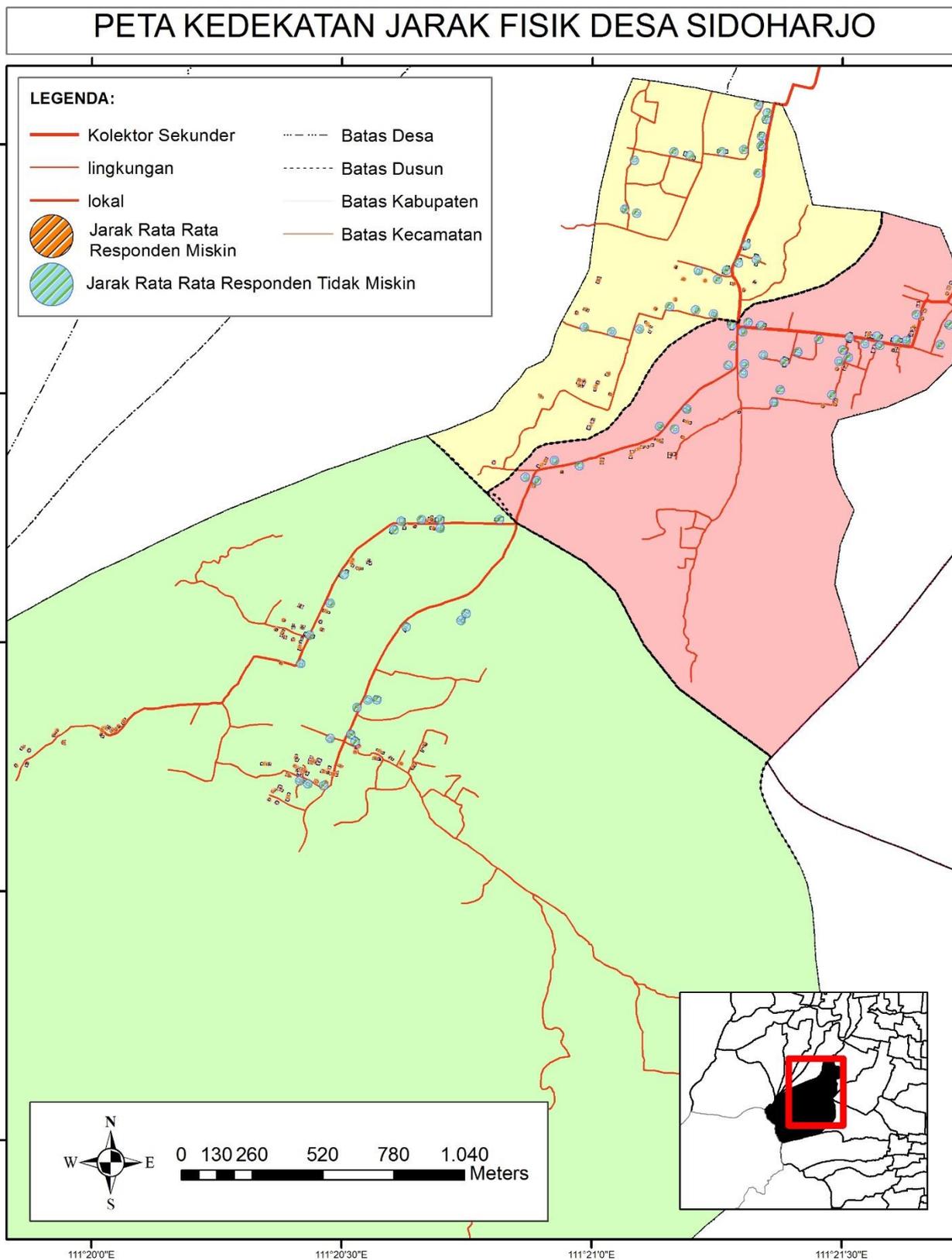
Gambar 4. 41 Grafik Analisis Average Nearest Neighbour Responden Desa Sidoharjo
 Sumber : Hasil Analisis (2014)

Observed Mean Distance	: 20,592165
Expected Mean Distance	: 51,716354
Nearest Neighbor Ratio	: 0,4237619
z-score	: -19.873420
P-value	: 0,000000

Jarak rata rata responden Desa Sidoharjo secara keseluruhan, baik masyarakat miskin maupun tidak miskin sebesar 20 m. Jarak tersebut sedikit lebih jauh apabila dibandingkan dengan jarak fisik rata rata responden miskin serta lebih pendek dibandingkan jarak fisik rata rata responden tidak miskin yang masing masing sebesar 18 m dan 32 m. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat miskin cenderung lebih mudah berinteraksi dengan sesama masyarakat miskin karena secara spasial, antar responden miskin mempunyai jarak fisik yang lebih dekat dibandingkan antar responden tidak miskin maupun jarak gabungan responden miskin dan tidak miskin secara keseluruhan.

Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pola perilaku dan pemikiran masyarakat, dimana keinginan untuk memperbaiki perekonomian akan menjadi lebih rendah. Karena masyarakat terdekat mereka, cenderung memiliki tingkat perekonomian yang sama, sehingga menyebabkan kemungkinan terjadinya mobilitas secara vertical lebih lama dibandingkan masyarakat tidak miskin yang mempunyai kedekatan jarak fisik antar sesama masyarakat tidak miskin lebih besar.

Pengaruh kedekatan jarak fisik terhadap perekonomian dan kesejahteraan tersebut dapat diminimalisir dan diatasi apabila masyarakat secara aktif tergabung dalam kelembagaan dan kelompok sosial yang membuat mereka berdaya. Intensitas bertemu yang semakin sering dengan tetangga yang mempunyai kondisi perekonomian yang lebih baik dengan mereka akan memberikan variasi bergaul dan berinteraksi sehingga mereka secara perlahan akan lebih terbuka terhadap interaksi sosial yang lebih luas.



Gambar 4. 42 Peta Kedekatan Jarak Fisik Desa Sidoharjo

4.5.1 *Keyperson* berdasarkan Sentralitas dan Kluster Spasial

Modal sosial masyarakat Desa Sidoharjo termasuk dalam jenis *Bonding Social Capital*, dimana karakteristik masyarakat dengan jenis tersebut cenderung lebih tertutup terhadap pihak luar selain masyarakat itu sendiri. Dampak negatifnya, masyarakat kurang bisa menerima informasi dari pihak luar sehingga perkembangan masyarakat akan sangat lamban. Namun, *bonding social capital* juga mempunyai dampak positif, dimana masyarakat secara keseluruhan akan lebih cepat berdaya apabila sebagian dari mereka juga berdaya. Sehingga peran *keyperson* atau responden sentral disini sangat penting, sebagai kunci yang bisa dioptimalkan untuk memberdayakan masyarakat Desa Sidoharjo untuk lebih cepat mengentaskan diri dari kemiskinan.

Pada tabel 4.26 dapat dilihat daftar tokoh sentral di Desa Sidoharjo yang telah dipisahkan setiap dusun. Nama nama tersebut adalah responden dengan nilai *degree*, *closeness*, dan *betweenness* tertinggi di masing masing kelas stratifikasi sosial mereka. Sehingga, berdasarkan hasil analisis yang pertama, yaitu Analisis Jaringan Sosial, responden tersebutlah yang mempunyai jaringan terluas di Desa Sidoharjo yang berbanding lurus dengan keaktifan mereka mengikuti kelembagaan dari tingkat RT hingga desa.

Tabel 4. 26 Daftar tokoh sentral Desa Sidoharjo

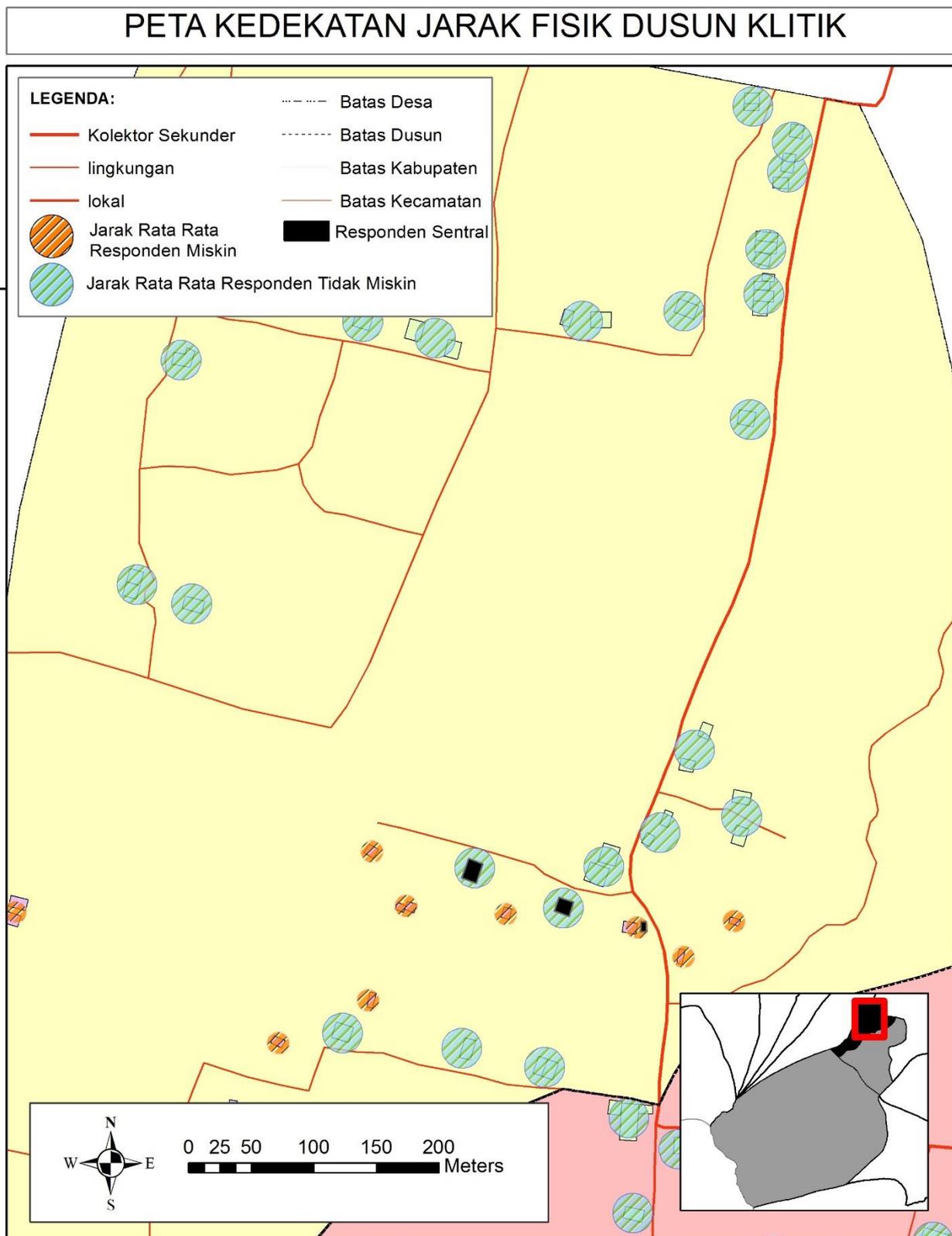
No.	Dusun		<i>Keyperson</i>
1.	Klitik	Miskin	Nurul
		Tidak Miskin	Kristin
2.	Karangsengon	Miskin	Kusdi
			Matal
			Senik
		Tidak Miskin	Sukamto
3.	Sidowayah	Miskin	Samad Kastubi
			Ponirah
		Tidak Miskin	Suparti
			Ponirah

Sumber : Hasil Analisis (2014)

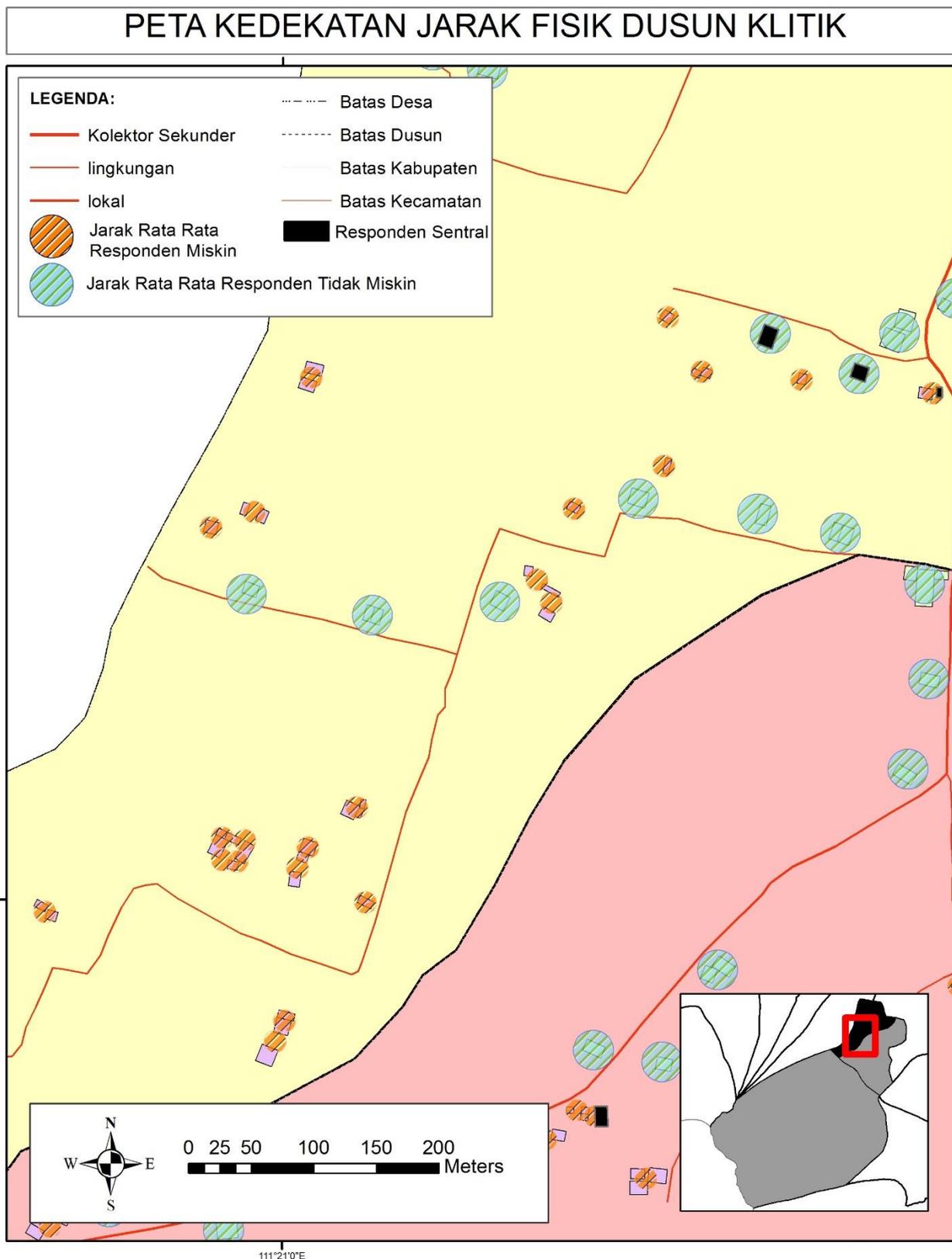
Kemudian, responden sentral tersebut dapat dipetakan secara spasial seperti yang terlihat pada Gambar 4.43 hingga Gambar 4.48. Pada peta Dusun Klitik dan Dusun Karangsengon (Gambar 4.43 hingga Gambar 4.46) bahwa lokasi tokoh sentral mempunyai aksesibilitas yang sangat baik. Rumah mereka berada pada sekitar jalan kolektor sekunder, sehingga hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor keaktifan mereka pada kelembagaan kelembagaan yang ada di Desa Sidoharjo.

Namun, pada Gambar 4.47 dan 4.48 dimana secara spasial lokasi responden sentral di Dusun Sidowayah berada cukup jauh dari jalan utama. Meskipun dengan aksesibilitas yang kurang memadai apabila dibandingkan dengan kedua dusun lainnya, responden sentral di Dusun Sidowayah masih cukup aktif mengikuti kelembagaan mulai dari tingkat RT hingga desa. Pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa salah satu responden sentral Dusun Sidowayah, yaitu Ponirah, mengikuti 6 dari 10 kelembagaan yang secara terbuka dapat diikuti. Hal tersebut sangat baik mengingat rata rata masyarakat miskin di Desa Sidoharjo hanya mengikuti 1 kelembagaan tiap respondennya. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa jarak fisik spasial tidak akan secara signifikan mempengaruhi keaktifan dan besaran jangkauan jaringan sosial seorang responden.

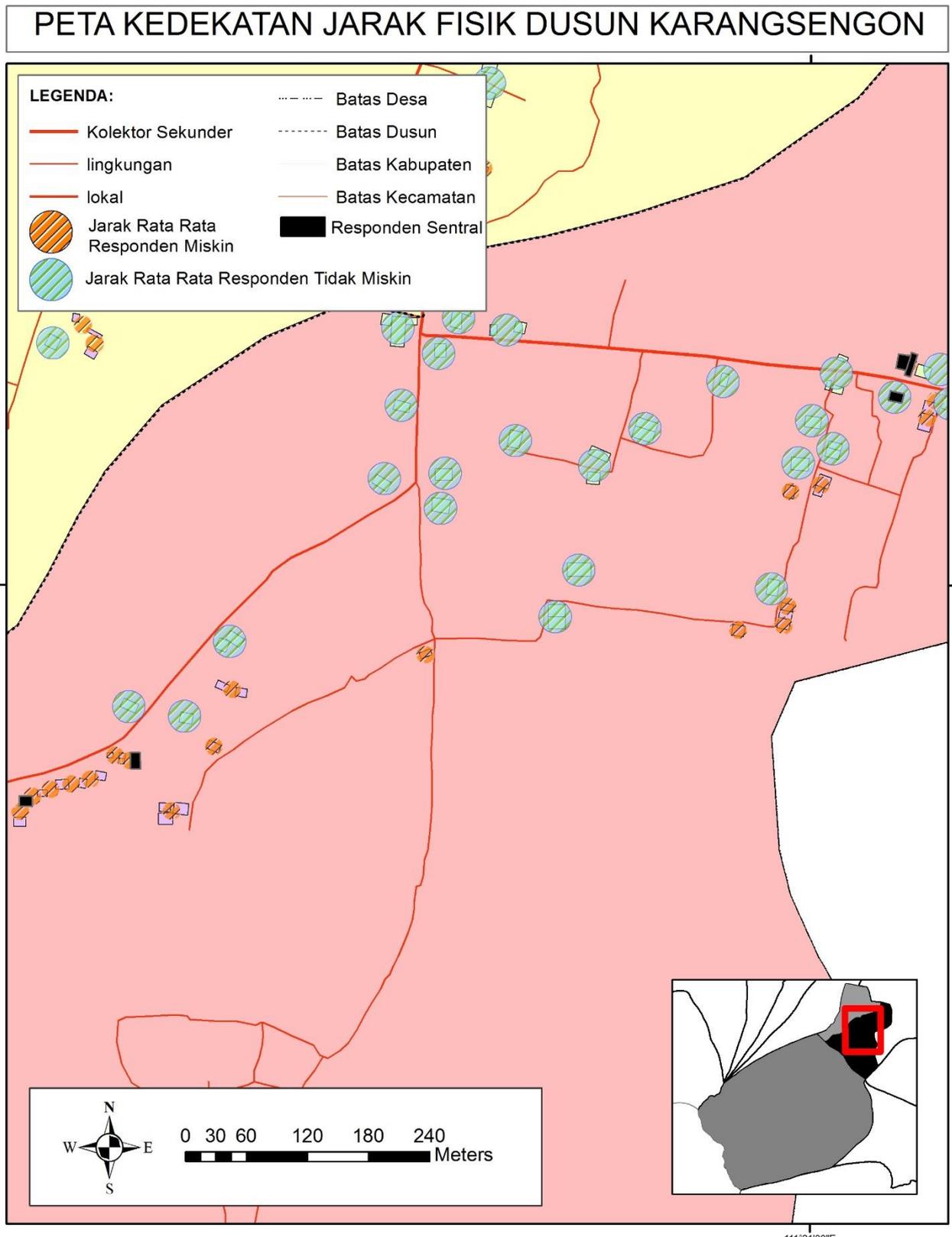




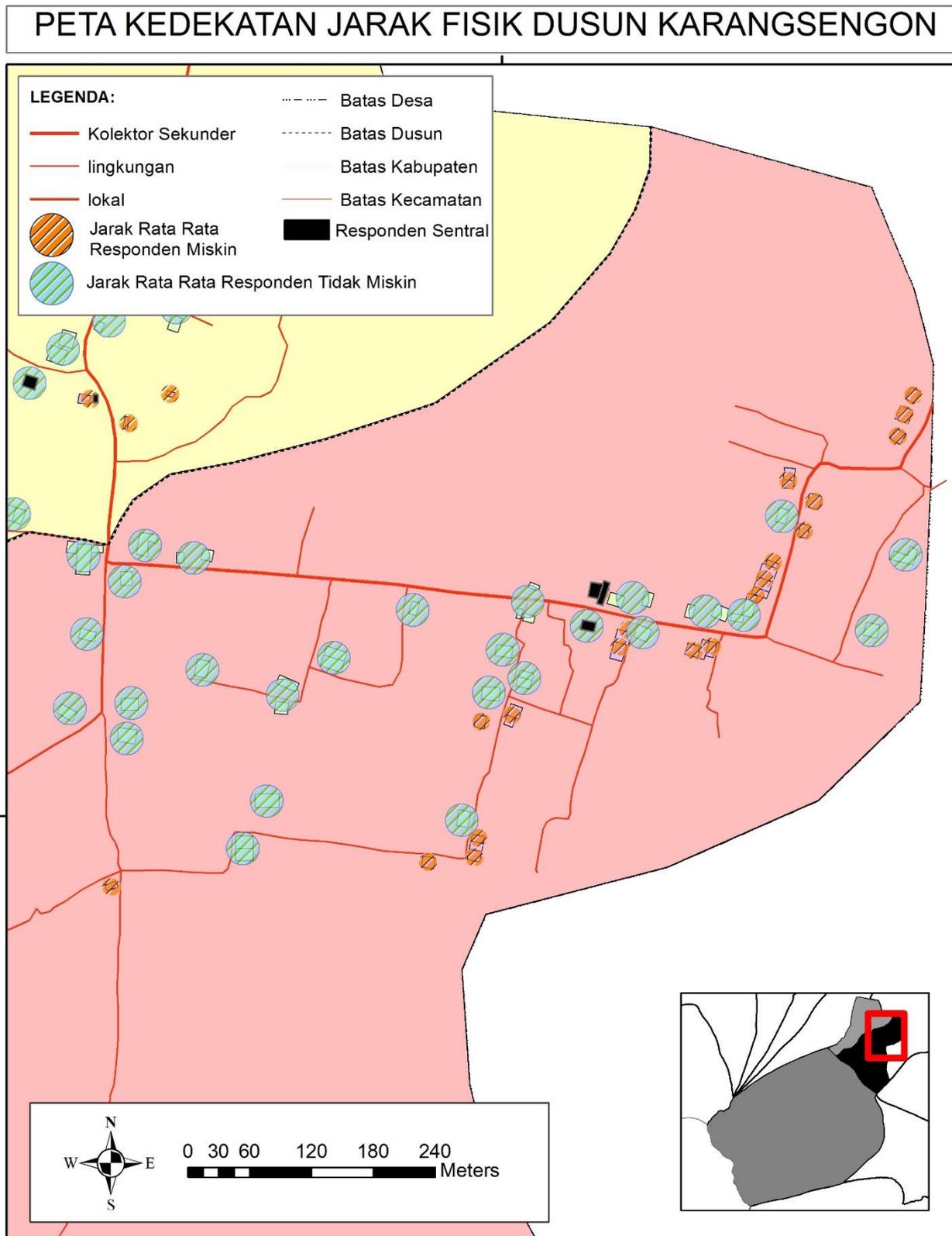
Gambar 4. 43 Peta Kedekatan Jarak Fisik Dusun Klitik (1)



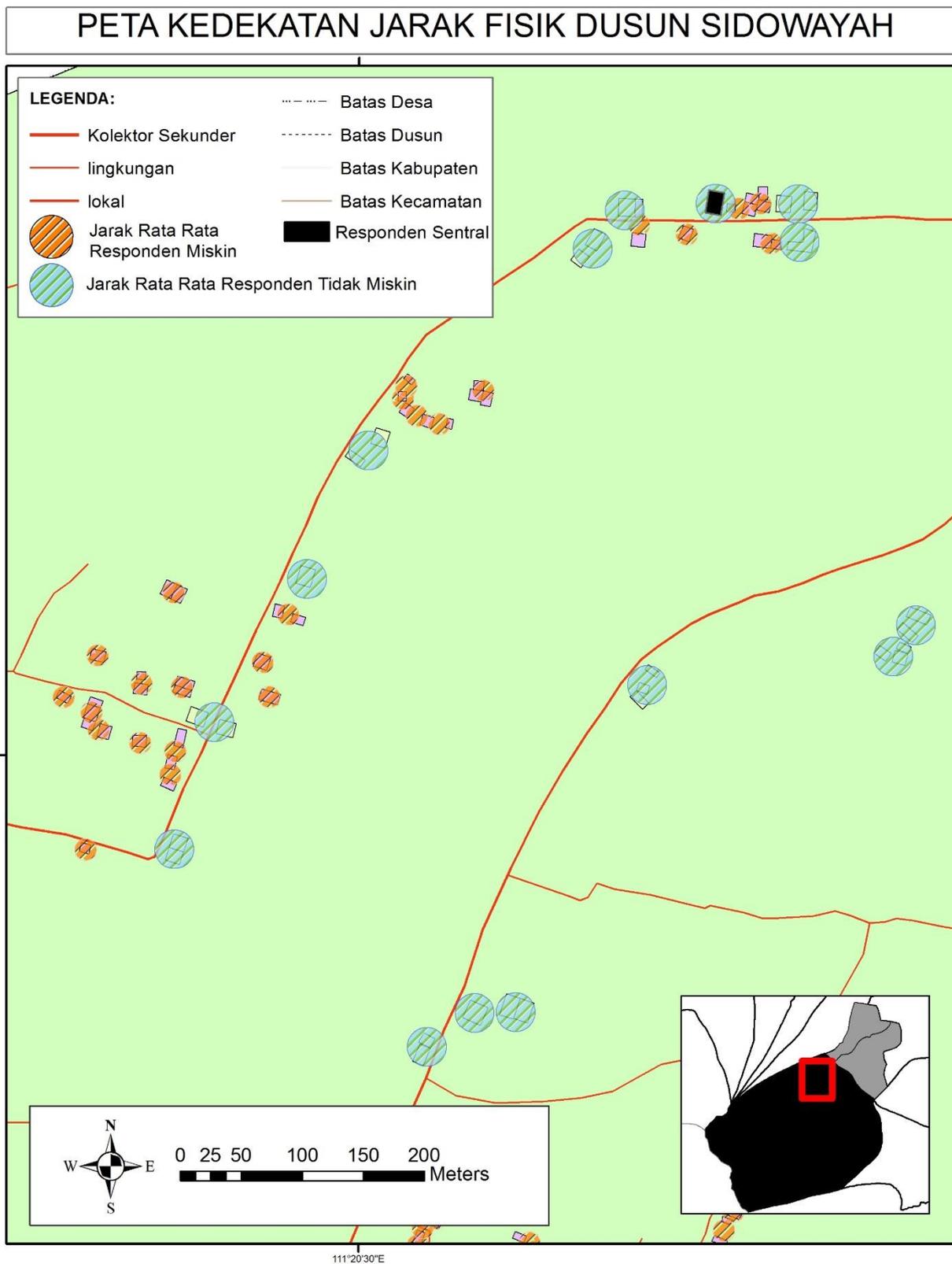
Gambar 4. 44 Peta Kedekatan Jarak Fisik Dusun Klitik (2)



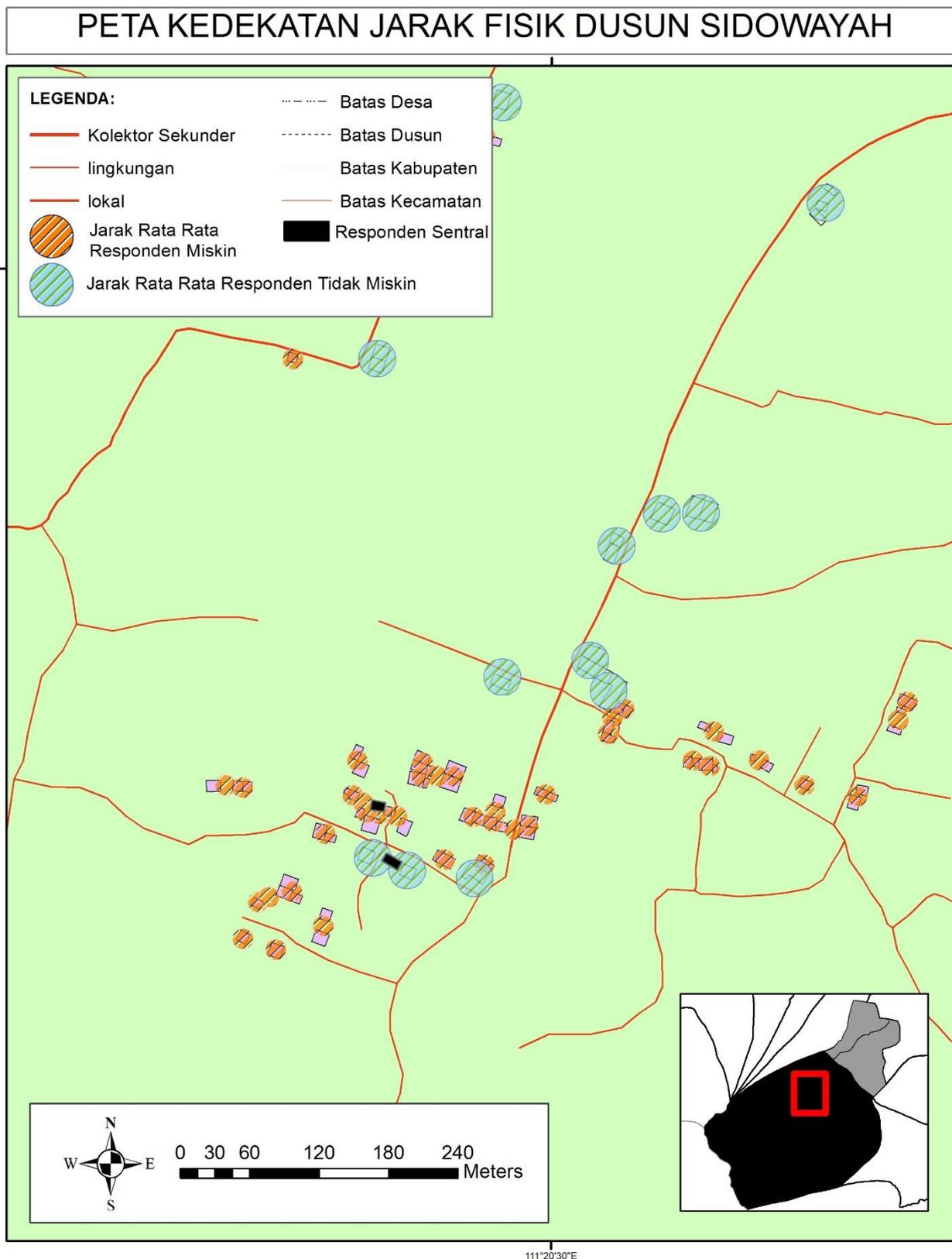
Gambar 4. 45 Peta Kedekatan Jarak Fisik Dusun Karangseongon (1)



Gambar 4. 46 Peta Kedekatan Jarak Fisik Dusun Karangsengon (2)



Gambar 4. 47 Peta Kedekatan Jarak Fisik Dusun Sidowayah (1)



Gambar 4. 48 Peta Kedekatan Jarak Fisik Dusun Sidowayah (2)